



**JENIS TUTURAN, IMPLIKATUR, DAN KESANTUNAN
DALAM WACANA RUBRIK KONSULTASI SEKS
DAN KEJIWAAN PADA TABLOID NYATA
*EDISI MARET s/d AGUSTUS 2006***

Tesis

Oleh
IKA ARIFIANI
NIM 2101505004

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis.

Semarang, Juli 2008

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rustono, M.Hum
NIP. 131281222

Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
NIP. 132046853



PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis telah dipertahankan di dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Studi
Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Agustus 2008

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Maman Rahman, M.Sc.
NIP. 130529514

Dr. Ida Zulaeka, M.Hum
NIP. 132086676

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum
NIP. 131962592

Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum
NIP. 132046853

Penguji III

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 131281222

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Orang yang berilmu mempunyai derajat 700 derajat di atas langit orang mukmin, jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya sejauh jarak perjalanan 500 tahun".

(Hadits Ibnu Mas'ud)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk :

1. Bapak/Ibu tercinta yang selalu mendoakan dengan curahan kasih sayang yang tiada henti,
2. Suamiku, Doni Andrianto tercinta yang selalu memotivasi agar tidak putus asa dan mendoakan dengan tulus;
3. Anakku Nabila Zeinandika Vashra tersayang
4. Orang-orang disekelilingku yang membuatku mengerti arti ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2008

Ika Arifianti



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, bimbingan dari dosen pembimbing, serta usaha dari peneliti, tesis ini dapat terselesaikan.

Keberhasilan peneliti dalam menyusun tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Direktur program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang;
3. Prof. Dr. H. Rustono, M.Hum, Pembimbing I dan Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, Pembimbing II penulisan tesis ini;
4. Ketua perpustakaan Combat dan stafnya yang telah memberikan izin dan peminjaman fasilitas dalam penulisan tesis ini;
5. Bapak, Ibu serta Suami yang telah memanjatkan doa tulusnya dan memberikan dukungan serta motivasi dengan segenap kasih sayangnya;
6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam lembar ini, yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Upaya kearah kesempurnaan tesis ini telah peneliti lakukan, akan tetapi karena keterbatasan peneliti tesis ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu peneliti membuka diri menerima kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Juli 2008

Ika Arifianti

SARI

Arifianti, Ika. 2007. Jenis Tuturan, Implikatur, dan Kesantunan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid *Nyata*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. H. Rustono, M.Hum., Pembimbing II. Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata Kunci : Jenis Tuturan, Implikatur, Kesantunan, dan Wacana.

Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terbit setiap seminggu sekali, berupa konsultasi seputar seks dan kejiwaan yang dialami masyarakat Indonesia baik yang berada di dalam negeri maupun masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri. Permasalahan seputar seks dan kejiwaan yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia berangsur-angsur mulai pudar dengan hadirnya rubrik konsultasi seks di media massa. Setiap masyarakat bebas mengemukakan persoalannya dalam bentuk tertulis dan pengasuh rubrik menjawab serta memberikan solusi dalam bentuk tertulis pula.

Berdasarkan masalah yang diteliti ada tiga rumusan masalah dalam penulisan tesis ini, yaitu (a) jenis tuturan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* (b) jenis implikatur apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*, dan (c) bidal kesantunan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*. Relefan dengan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tuturan, mengidentifikasi implikatur, dan mengidentifikasi bidal kesantunan yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang dimaksud adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*.

Hasil penelitian ini berupa; (1) jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, tindak tutur isbati, dan tindak tutur direktif, (2) kajian implikatur (3) kajian kesantunan yang meliputi empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan antara lain (1) para penulis atau peneliti khususnya bidang bahasa agar melakukan penelitian secara menyeluruh agar dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya, (2) para pembaca, penelitian singkat ini mudah-mudahan dapat dijadikan bahan rujukan sekaligus menambah wawasan tentang fenomena-fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR ISI

	Hal
PERSETUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	Vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Penelitian yang Relevan	14
2.2 Kerangka Teoretis	22
2.2.1 Konsep Dasar Pragmatik	22
2.2.2 Tindak Tutur	23

2.2.2.1	Klasifikasi Tindak Tutur	24
2.2.3	Situasi Tutur	27
2.2.4	Kesantunan Berbahasa	28
2.2.5	Praanggapan, Implikatur, dan Perikutan	31
2.2.5.1	Praanggapan	31
2.2.5.2	Implikatur	32
2.2.5.3	Perikutan	33
2.2.6	Prinsip Kesantunan	34
1.	Skala Kesantunan Leech	35
2.	Skala Kesantunan Brown dan Levinson	38
3.	Skala Kesantunan Lakoff	40
2.2.7	Wacana	43
2.2.8	Piranti Analisis Wacana	45
2.2.9	Jenis Wacana	46
2.2.9.1	Wacana Erotisme	48
2.2.9.2	Sekilas Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan	49
2.2.10	Teori Seksual.....	50
2.2.10.1	Organ Seks Pria.....	51
2.2.10.2	Seksualitas Pria dan Wanita.....	53
2.2.10.3	Kontrasepsi.....	56
2.2.10.4	Seks Remaja.....	58

2.2.11 Teori Kejiwaan.....	60
a) Gangguan Psikotik.....	60
b) Gangguan Mental Organik.....	60
c) Gangguan Paranoid.....	60
d) Gangguan Kepribadian.....	61
e) Gangguan Psikoseksual.....	62
f) Gangguan Stes Pascatrauma.....	64

BAB III METODE PENELITIAN

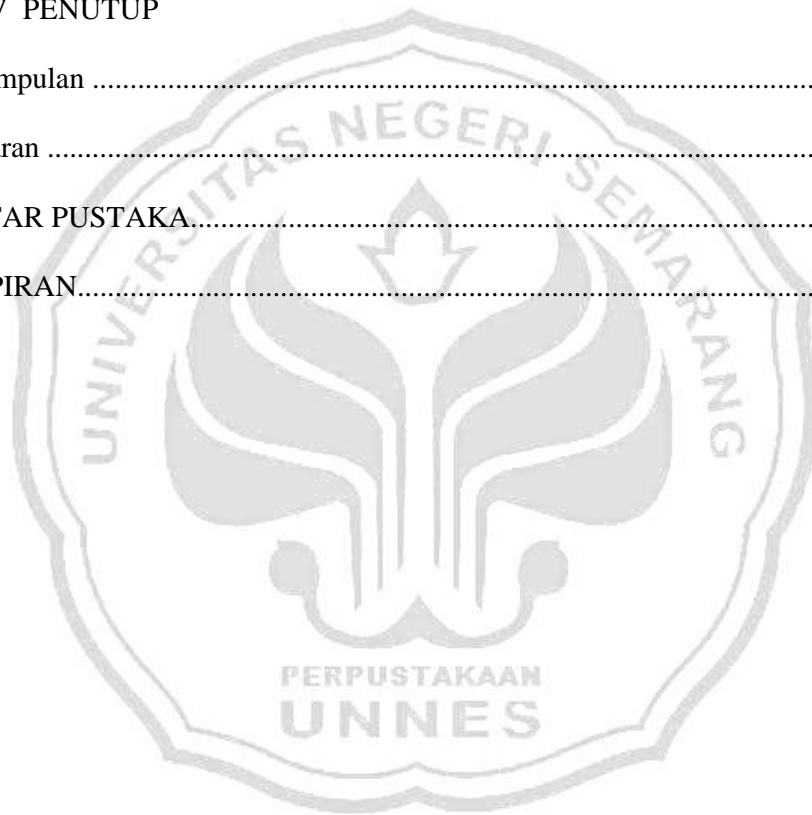
3.1 Pendekatan Penelitian	65
3.2 Data dan Sumber Data	66
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	69
3.4 Kartu Data	70
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	71
3.6 Metode Pemaparan Hasil Penelitian	72
3.7 Kesahihan Data.....	72

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tindak Tutur dalam Wacana Rubrik Konsultasi	73
Seks dan Kejiwaan Pada Tabloid <i>Nyata</i>	
4.1.1 Tindak Tutur Representatif	74
4.1.2 Tindak Tutur Direktif	82
4.1.2.1 Fungsi Menyuruh	83
4.1.2.2 Fungsi Memaksa	87
4.1.2.3 Fungsi Menyarankan.....	88

4.1.2.4 Fungsi Memberi Aba-aba	92
4.1.2.5 Fungsi Mohon Penjelasan	93
4.1.3 Tindak Tutur Ekspresif	94
4.1.3.1 Fungsi Mengucapkan Terima Kasih	94
4.1.4 Tindak Tutur Komisif	96
4.1.5 Tindak Tutur Deklarasi	98
4.1.5.1 Fungsi Memutuskan	99
4.1.5.2 Fungsi Bersimpulan	99
4.1.5.3 Fungsi Melarang	101
4.2 Implikatur, Praanggapan, dan Perikutan	102
4.2.1 Implikatur	102
4.2.2 Praanggapan	105
4.2.3 Perikutan	107
4.3 Kesantunan	113
4.3.1 Bidal-Bidal Prinsip kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana Rubrik Konsultasi seks dan Kejiwaan	113
1. Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan.....	114
2. Pematuhan Bidal Kemurahatian.....	116
3. Pematuhan Bidal Keperkenanan.....	120
4. Pematuhan Bidal Kesetujuan.....	123
5. Pematuhan Bidal Kessimpatian.....	110

4.3.2 Bidal-Bidal Prinsip kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana Rubrik	
Konsultasi seks dan Kejiwaan	125
1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan.....	125
2. Pelanggaran Bidal Kemurahanian.....	127
3. Pelanggaran Bidal Keperkenanan.....	128
4. Pelanggaran Bidal Kesetujuan.....	128
4.3.3 Keterkaitan Implikatur dan Kesantunan.....	130
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	138



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan medium paling penting bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi, bermasyarakat, dan bekerja sama dengan orang lain karena pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi secara sempurna dalam penyampaian pesan. Santoso (1993:6) menyatakan komunikasi adalah satu tindakan mendorong pihak lain untuk menginterpretasikan suatu ide dalam cara yang diinginkan pembicara atau penulis. Pembicara merupakan orang yang melakukan aktivitas bicara, sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa tuturan lisan. Sementara penulis merupakan orang yang melakukan aktivitas tulis, sehingga bentuk pesan yang disampaikan berupa tuturan tertulis.

Menurut Rogers (1986:20) komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain karena telah terjadi komunikasi atau hubungan, baik dalam komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Sementara proses mempengaruhi karena ada hubungan, baik dalam hubungan kerja, hubungan bisnis, maupun hubungan kekerabatan. Adapun faktor yang mendorong seseorang untuk mengubah perilaku karena pengaruh orang lain karena adanya rasa percaya terhadap orang lain yang

dianggap lebih mengetahui suatu hal, terutama yang berhubungan dengan problem yang sedang dialami.

Menurut Changara (2000: 20-23), kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri mengenai tujuan apa yang akan didapatkan dan melalui siapa. Menurut sifatnya komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi diadik (*communication dydic*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Sementara komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang anggota-anggotanya berinteraksi satu sama lain.

Sementara James dan Barbara (1983:11) mengemukakan komunikasi adalah suatu perilaku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna atau lebih jelasnya suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran, dan perasaan.

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Pers merupakan bahasa komunikasi massa yang digunakan wartawan dalam surat kabar, majalah, dan tabloid. Dengan demikian bahasa pers harus jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat (pembaca) dengan ukuran intelektual yang minimal, sehingga mereka yang dapat membaca mampu menikmati isinya.. Bahasa pers juga harus sesuai dengan norma-norma, dan kaidah-kaidah (Anwar, 2004:3).

Menurut pendapat Person (dalam Nurdin 2000:10) juga digunakan untuk menganalisis proses pertukaran pesan dan hubungan antarsistem. Sistem komunikasi membahas satu dimensi ilmu sosial secara khusus. Hakikat sistem komunikasi adalah suatu pola hubungan yang saling melengkapi antarsistem dalam sistem komunikasi. Adapun sistem komunikasi yang lebih khusus adalah sistem pers. Sistem pers adalah subsistem dari sistem komunikasi yang memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan sistem lain, misalnya sistem informasi manajemen, sistem dalam komunikasi organisasi dan lain-lain.

Unsur paling penting dalam sistem pers adalah media masa yang menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, maka bahasa pers harus singkat artinya bahasa pers harus menghindari penjelasan panjang dan bertele-tele. Bahasa pers harus padat artinya bahasa pers yang singkat harus mampu menyampaikan informasi yang selengkap- lengkapnya dan sepadat-padatya. Bahasa pers harus sederhana artinya bahasa pers harus sedapat mungkin memilih kalimat tunggal yang sederhana. Bahasa pers harus lugas artinya mampu menyampaikan pengertian / makna informasi secara langsung.

Mengutip pendapat Schraman dalam Nurudin (2000:58) tidak dapat dipungkiri pula, masyarakat pers bisa dianggap sebagai pengamat, forum, dan guru (*watcher, forum, and teacher*). Artinya setiap hari pers memberikan laporan, ulasan mengenai kejadian, menyediakan tempat (forum) bagi masyarakat untuk mengeluarkan pendapat secara tertulis dan turut mewariskan nilai-nilai kemasyarakatan dari generasi ke generasi (Nurudin, 2000:57-58). Kebenaran tuturan lisan dipandang kurang akurat karena pesan yang sampaikan berupa

tuturan lisan yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara pasti. Adapun tuturan tertulis dipandang lebih akurat atau lebih valid karena pesan yang disampaikan berupa tulisan yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan penulisnya.

Komunikasi dengan bahasa dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulis. Bahasa mempunyai enam fungsi, yaitu refensial (pengacu pesan), emotif (pengungkap keadaan pembicara), konatif (pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak), metalingual (penerang terhadap sandi atau kode yang diinginkan), fatis (pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak), dan puitis (penyandi pesan) (Sudaryanto, 1990:12).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mengungkapkan keinginan untuk diketahui khalayak. Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* sangatlah menarik untuk dikaji karena telah mencakupi keenam fungsi bahasa seperti pada penjabaran di atas. Pihak menyampai pesan secara tertulis dinamakan penutur (penanya rubrik), dapat mengungkapkan pesan tulis berupa problem / permasalahan yang cenderung bersifat pribadi atau problem keluarga. Sementara bagi mitra tutur (pengasuh rubrik) juga menyampaikan pesan tertulis berupa solusi / jalan keluar atas problem yang dihadapi penutur (penanya rubrik).

Keuntungan dari rubrik konsultasi ini khususnya masalah seputar seks dan kejiwaan sangat bermanfaat bagi pembaca Tabloid *Nyata* umumnya yang

memiliki masalah yang sama dengan penutur (penanya rubrik). Tentunya solusi yang diberikan pengasuh rubrik sangat bermanfaat bagi penutur pada khususnya, setidaknya problem yang dihadapi telah mendapat solusi /jawab dari mitra tutur pengasuh rubrik). Secara pribadi solusi yang telah disampaikan pengasuh rubrik dapat meringankan beban yang dialami penutur (penanya rubrik). Penjelasan secara tertulis dari pengasuh rubrik dapat mudah dipahami dan segera dilaksanakan jika terdapat saran-saran yang positif. Manfaat lain dari ragam bahasa tulis adalah pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami karena dapat dibaca berulang-berulang, sehingga sangat berguna bagi diri sendiri pada khususnya dan orang lain pada umumnya.

Sementara Brown dan Yule (1996:2) membedakan fungsi bahasa menjadi dua macam, yaitu pengungkap isi dan pengungkap hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Bahasa yang dipakai dalam situasi seperti itu terutama berorientasi pada pesan. Pesan dapat berupa bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam penelitian ragam bahasa tulis ini akan dikaji ragam bahasa tulis yang berupa rubrik, khususnya rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber pada tabloid *Nyata*.

Rubrik memberikan warna tersendiri bagi surat kabar/tabloid yang bersangkutan. Rubrik ini biasanya muncul dalam periode tertentu berupa konsultasi antara penutur (penanya rubrik/yang mempunyai problem) dengan mitra tutur (pengasuh rubrik). Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan jawab atas problem yang dihadapi penutur sehingga diharapkan dapat juga memberi solusi kepada khalayak ramai yang kebetulan memiliki problem yang sama.

Rubrik konsultasi seks dan kejiwaan melalui media cetak makin digemari masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya surat yang masuk tiap minggu ke redaksi. Dalam setiap minggu redaksi *Nyata* selalu memuat lebih dari satu surat yang masuk dengan berbagai persoalan seputar seks dan kejiwaan yang dialami masyarakat Indonesia, baik yang berdomisili di Indonesia sendiri maupun yang berdomisili di luar negeri. Selain memberikan warna tersendiri bagi redaksi wacana rubrik juga dapat memberi kemudahan, pengetahuan, dan solusi atas permasalahan pembaca. Adanya rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk bertanya seputar kehidupan seks dan kejiwaan melalui surat yang dikirimkan ke redaksi. Bisa saja penanya merasa malu atau minder. Namun, dengan berkonsultasi melalui ragam bahasa tulis dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* setidaknya dapat mengurangi rasa minder dan malu, karena identitas pengirim tidak dicantumkan secara rinci dalam rubrik tetapi kerincian pengirim tidak dicantumkan secara rinci dalam rubrik tetapi kerincian identitas pengirim ada pada redaksi tabloid *Nyata* sehingga terjaga kerahasiannya, bahkan manfaat yang dapat diambil tidak hanya dinikmati sang penanya tapi pembaca lain yang mungkin memiliki permasalahan yang sama.

Munculnya rubrik konsultasi seks di media cetak menciptakan pergeseran nilai dalam masyarakat yang cenderung tertutup menjadi terbuka. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap seks adalah hal yang tabu yang tidak pantas dibahas di khalayak ramai. Namun, keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki setiap manusia membuat khalayak untuk mencari solusi kebenaran dan

pihak yang dianggap lebih mengetahui, yaitu dengan cara menyampaikan persoalan dan kehidupan seksualnya melalui rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*. Penutur berani memaparkan permasalahannya yang dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan berikut merupakan salah satu data kajian penelitian ini.

WACANA (1)

JUDUL : UKURAN MR. P

Tanya:

Dok, saya cewek berusia 28 tahun dan cowok saya 29 tahun, yang akan segera menikah. Suatu kali saya pernah tanya ke calon suami saya, berapa cm ukuran Mr. P nya (karena penasaran).

Dia bilang kalau biasa 7 cm dan waktu tegang 13 cm. Ukuran melingkarnya 10 cm. Waktu berbincang-bincang sama teman-teman yang sudah menikah ada yang bilang punya suami mereka waktu tegang 17-24 cm.

Saya kaget kok ukuran Mr.P calon suami saya kecil banget dibanding milik orang lain. Normalkah ukuran Mr. P calon suami saya? Berapa ukuran normal pria waktu lembek dan tegang? Terimakasih atas penjelasannya.

Shiny, Hongkong.

Jawab:

Ukuran panjang Mr.P yang normal adalah 10-13 cm. Jadi ukuran Mr. P calon suami anda sudah normal. Ukuran lingkaranya pun sudah cukup. Jadi tidak usah khawatir.

Ukuran Mr. P dari suami anda yang sampai 24 cm adalah keliru. Tidak ada penis di dunia ini yang panjangnya 24 cm, cobalah anda bayangkan vagina anda termasuk vagina wanita Amerika adalah 9-11 cm.

Sekiranya Mr. P (Penis) suami anda 24 cm, dan termasuk kedalam vagina serta didorong, sudah pasti vagina anda akan robek. Nah yang mana yang anda sukai 13 cm atau 24cm?

(data 19)

Wacana (1) menggunakan jenis kesantunan tingkat tinggi karena dari segi judul saja penanya (penutur) menggunakan *indiriretnec scale* (skala ketidak

langsungan), yaitu untuk menunjuk pada alat kelamin pria (penis) penanya menggunakan kata ganti Mr. P. istilah Mr. P dianggap lebih santun dibandingkan “penis”. Namun, tidak demikian bagi penjawab atau pengasuh (mitra tutur), untuk menunjuk alat kelamin pria, pengasuh tetap menyebut “penis” tanpa mengganti dengan simbol lain. Hal ini dimungkinkan untuk memberikan informasi kepada pembaca lain yang belum mengetahui nama lain dari penis yaitu Mr. P.

Tuturan penanya dianggap santun karena menggunakan skala ketidaklangsungan maksud sebuah tuturan, karena semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap makin santunlah tuturan itu (Kunjana 2005:67).

Pada tuturan penjawab, pengasuh (mitra tutur) dianggap tidak santun karena menggunakan *indirect scale* atau skala kelangsungan karena makin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu, seperti pada wacana berikut.

WACANA (2)

JUDUL : PENIS TERLALU KECIL

Tanya:

Dok, saya pria berusia 13 tahun, penis saya pernah saya ukur, kalau kedinginan 1 cm, kalau normal 2 cm, kalau berdiri 4 cm, apakah bisa diobati? Normalkah saya ? Kalau tidak apakah ada obatnya dan apa namanya?

Roi - Jombang

Jawab:

Penis pria berusia 13 tahun sudah hampir menyerupai ukuran jenis pria dewasa. Yakni antara 10-13 cm. berarti penis anda terlalu kecil atau tidak berkembang.

Kondisi tersebut masih bisa ditolong bila tanda-tanda pubertas. Nah ini bisa dikembangkan secara maksimal. Tetapi sebagian pria usia tersebut sudah memiliki sedikit bulu, inipun masih bisa ditolong.

Tetapi pada usia 14 tahun biasanya sudah keluar semua maka pertolongan tidak ada lagi pertumbuhan sudah selesai. Nah, bila anda ingin memperbaiki

ukuran penis sebelum masa pubertas, anda harus cepat menghubungi redaksi ataupun datang ke Jakarta bersama orang tua dan menghubungi kami di telpon (021) 7221441.

Pada wacana (2), pengasuh (mitra tutur) dan penanya (penutur) sama-sama menggunakan ragam bahasa langsung atau skala kelangsungan mengingat sang penanya (penutur) usianya masih muda (belum dewasa) yaitu 14 tahun, sehingga memerlukan jawaban yang lugas dan jelas dengan tidak menupi apa yang dianggap tabu. Dengan penjelasan pengasuh (mitra tutur) diharapkan penanya (penutur) bertindak melakukan sesuatu dengan orang tuanya untuk segera datang ke Jakarta dan segera menghubungi tim redaksi/medis yang ditentukan dalam rubrik guna pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut.

Skala kelangsungan sangat terlihat dari judul, yaitu "*Penis* terlalu kecil" tidak ada kata ganti yang lebih santun untuk menyebut "Penis" misalnya Mr. P atau Penny: yang ada dalam sebagian wacana rubrik konsultasi seks dan psikologi di tabloid *Nyata*.

Wacana (1) dan (2) jelas merupakan wacana tanya jawab seksual karena yang menjadi persoalannya sekitar seks. Pada wacana (1) dan (2) jelas sangat tampak berbeda dengan ragam tuturannya walaupun sebenarnya memerlukan jawaban yang sama dari penjawab (pengasuh rubrik).

Adapun alasan peneliti memilih topik ini karena dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terdapat jenis tuturan, seperti tuturan representatif, tuturan ekspresif, tuturan komisif, dan tuturan deklaratif serta implikatur, dan kesantunan sehingga menarik untuk dikaji. Terdapat eufemisme

(penghalusan kata) membuat pembaca dan peneliti merasa tidak membaca bentuk wacana tabu.

Berbagai bentuk jenis wacana seksual yang sebagian masyarakat Indonesia menganggap hal yang tabu akan diklarifikasikan dalam berbagai jenis tuturan antara lain sebagai berikut 1) tuturan representatif, 2) tuturan ekspresif, 3) tuturan komisif, 4) tuturan deklaratif, dan 5) tuturan direktif serta penjelasan dan penjabaran kajian tuturan, implikatur, dan kesantunan akan dikaji lebih rinci pada bab empat yang merupakan isi kajian atau hasil pemaparan penelitian rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* pada penelitian kali ini.

Sebagian masyarakat Indonesia merasa tabu ketika membicarakan tentang seks, mereka beranggapan bahwa seks tidak perlu dibicarakan atau dikaji secara nalar. Anggapan demikian masih dipegang teguh oleh masyarakat pinggiran atau para orang tua yang belum berpikir modem. Akibatnya banyak kejadian yang tidak diinginkan bahkan dilarang dalam norma agama dan moral dilakukan oleh generasi muda yang ingin coba-coba karena penasaran, atau generasi muda yang sengaja ingin mencoba. Sebenarnya merekalah yang rugi khususnya para wanita yang tidak bisa mempertahankan mahkota yang paling berharga sebelum menikah.

Padahal pendidikan seks usia dini sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia khususnya kawula muda. Mereka akan berfikir sebelum bertindak karena mereka paham atas akibat perbuatan yang akan mereka lakukan, selain itu permasalahan seputar seks juga sangat unik dan beragam baik dan segi jenis tuturan, implikatur dan kesantunan yang disampaikan penutur (penanya rubrik)

dan mitra tutur (pengasuh rubrik) bahkan eufemisme sering muncul dalam rubrik ini sehingga penelitian jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* sangat menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam kajian penelitian ini mengkaji jenis tuturan, yaitu tuturan representatif, tuturan direktif, tutura komitif, tuturan ekspresif, dan tuturan deklaratif, implikatur, dan kesantunan. Munculnya rubrik konsultasi seks di media cetak menciptakan pergeseran nilai dalam masyarakat yang cenderung tertutup menjadi terbuka. Sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap seks adalah hal yang tabu yang tidak pantas di bahas apalagi dalam khalayak ramai. Dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia akan informasi yang diinginkan pembaca, ternyata masyarakat mulai menyukai rubrik konsultasi seks yang sifatnya lebih terbuka. Adapun alasan peneliti memilih topik ini karena dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terdapat jenis tuturan, seperti tuturan representatif, tuturan ekspresif, tuturan komisif, dan tuturan deklaratif serta implikatur, dan kesantunan sehingga menarik untuk dikaji. Terlebih terdapat eufemisme (penghalusan kata) membuat pembaca dan peneliti merasa tidak merasa membaca bentuk wacana tabu.

Berbagai jenis wacana seksual yang sebagian masyarakat Indonesia menganggap hal yang tabu akan diklarifikasikan dalam berbagai jenis tuturan representatif, tuturan direktif tuturan ekspresif, tuturan komisif, tuturan deklaratif, serta penjelasan dan penjabaran kajian tuturan, implikatur, dan kesantunan akan

dikaji lebih rinci pada bab empat yang merupakan isi kajian atau hasil pemaparan penelitian rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- (1) jenis tuturan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan di tabloid *Nyata*?
- (2) jenis implikatur apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*?
- (3) bidal kesantunan apakah yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan ditabloid *Nyata*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) memaparkan jenis tuturan yang terdapat di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*.
- (2) memaparkan jenis implikatur yang terdapat di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*.

- (3) memaparkan jenis (Bidal) kesantunan yang terdapat di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis

1. Manfaat praktis

- a) memperkaya khazanah pengetahuan melalui media tulis sebagai alat komunikasi yang menunjang pendidikan.
- b) sebagai pengetahuan baru dalam pengembangan bahasa pada umumnya dan ilmu wacana pada khususnya.

2. Manfaat teoretis

- a) bagi pembaca, yakni dapat memberikan pengetahuan tentang seks.
- b) bagi penulis, yakni menambah ketrampilan dan pengembangan ilmu bahasa.
- c) bagi mahasiswa jurusan sastra dan bahasa serta ahli bahasa, khususnya yang berhubungan dengan tindak tutur dan wacana tanya jawab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Bahasa dalam masyarakat terus berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman dan budaya-budaya yang ada, baik dari masyarakat itu sendiri ataupun yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Banyak ahli telah membahas fenomena tindak tutur untuk pengembangan ilmu pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Penelitian bahasa sampai saat ini terus dilakukan oleh para ahli bahasa, baik yang sifatnya menguatkan penelitian yang ada maupun penemuan-penemuan baru yang fungsinya menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain telah dilakukan oleh Rofiudin (1990, 1994, 1994), Gunarwan (1992, 1993c, 1994, 1995, 1996b, 1997), Marcellino (1993: 59-70), Ngadiman (1994), Wiryotinoyo (1996), Rustono(1998), Subagyo (1998), Tresnati (1998), Mardikantoro (1999), Susiloningsih (2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiudin (1990) meneliti bentuk dan fungsi pertanyaan di dalam kelas dan keluarga. Temuannya adalah bahwa di dalam interaksi kelas sekolah dasar ada delapan bentuk pertanyaan yang dapat memerankan empat fungsi pertanyaan, yaitu meminta penjelasan, memohon, melarang, dan meminta ketegasan. Di dalam interaksi keluarga ada sebelas bentuk

pertanyaan yang dapat memerankan enam fungsi, yaitu meminta penjelasan, memohon atau mengajak, melarang atau menolak, memuji atau mengejek, mengeluh, dan meminta ketegasan. Adapun penelitian selanjutnya (1994) meneliti sistem pertanyaan di dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis pragmatik. Menurutnya pertanyaan di dalam bahasa Indonesia dapat dipergunakan untuk menggunakan empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan representatif. Keempat jenis tindak tutur tersebut merupakan kajian penelitiannya yang digunakan peneliti sebagai acuan atau daftar rujukan.

Gunarwan (1992) meneliti persepsi kesantunan direktif di dalam bahasa Indonesia antar etnik di Jakarta. Penelitiannya membandingkan persepsi sejumlah kelompok etnik yang berdomisili di Jakarta tentang kesantunan direktif dalam berbahasa Indonesia.

Gunarwan dalam penelitiannya (1993c) dengan pokok bahasan kesantunan negatif pada kalangan dwi bahasawan Indonesia, Jawa di Jakarta. Dalam penelitiannya menjawab pertanyaan apakah bilingual itu juga bikultural kajian sosiopragmatik diterapkan dalam penelitian ini.

Gunarwan pada tahun (1994) juga telah melakukan penelitian dengan judul *Pragmatik : Pandangan Mata Burun*. Dalam penelitiannya membahas konsep- konsep pragmatik dan pengertian pragmatik, jenis- jenis tindak tutur, yaitu performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, direktif, representatif, ekspresif, komisif, deklarasi langsung dan tidak langsung. Penelitian lainnya adalah implikatur yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pragmatik Gunarwan berikutnya (1995), direktif dan sopan santun di dalam bahasa Indonesia merupakan Penelitian pragmatik berikutnya (1995). Temuan yang dihasilkan adalah adanya kesejajaran antara ketaklangsungan tindak tutur direktif dan kesantunan pemakainya, tetapi kesejajaran itu tidak selamanya berlaku.

Penelitian Gunarwan selanjutnya (1996b) tentang pragmatik yang bertopik tindak tutur mengkritik dengan parameter umur pada penutur asli bahasa Jawa dan implikasinya pada usaha pembinaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa di Batu Malang. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa bentuk kritik masyarakat Jawa sejalan dengan tingkatan umum. Tahun 1997 Gunarwan juga menghasilkan penelitian lain tentang tindak tutur melarang di dalam bahasa Indonesia pada kalangan penutur asli bahasa Jawa. Inferensi yang ditarik dari analisis ini adalah strategi melarang pada masyarakat Jawa cenderung berkolerasi pada tingkatan umur.

Marcellino (1993: 59-70) telah meneliti *Analisis Percakapan : Telaah Tanya Jawab di Meja Hijau*. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa jawaban-jawaban terdakwa terhadap pertanyaan hakim pada penyelidikan *Iran Contra*. Kajiannya kali ini menyimpulkan bahwa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan hakim. Beberapa bentuk pertanyaan yang sama kooperatif dalam memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan, tetapi terhadap pertanyaan lain terdakwa kurang kooperatif, bahkan kadang tidak memberikan jawaban tetapi hanya menggunakan maksim cara (*maxim of manner*). Dilihat dari maksim

kualitas jawaban terdakwa dikatakan cukup tetapi dari segi nilai isinya (*content value*) jawaban-jawaban tersebut tidak kooperatif.

Ngadiman (1994) telah meneliti implikatur percakapan di dalam bahasa Jawa di Jogjakarta. Dari penelitiannya itu, ia memperoleh temuan bahwa bahasa Jawa kaya akan implikatur percakapan. Bentuk-bentuk figuratif di dalam bahasa Jawa seperti *sanepa*, *wangsalan*, dan *bebasan* merupakan realisasi implikatur percakapan bahasa Jawa di Jogjakarta.

Wirtowinoyo (1996) dalam disertasinya membahas implikatur percakapan anak usia sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh masukan di dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sayang sekali penelitian ini terkesan kurang berisi. Data penelitian ini kurang memadai karena hanya empat usia anak sekolah dasar untuk penelitian sebuah disertasi. Itupun anak peneliti sendiri dan anak teman peneliti. Data penelitian dari keempat anak tersebut terasa direkayasa oleh peneliti karena sangatlah tidak mungkin peneliti merekam pertanyaan yang wajar antara dirinya dan anaknya. Proses perekaman data pun diatur sedemikian rupa. Kelemahan lain penelitian ini adalah tidak menggunakan korpus data sebagai bagian penting dari proses penelitian

Rustono (1998) dalam disertainya berjudul *Implikatur Percakapan Sebagai Pengungkap Humor di dalam Wacana Verbal Lisan*. Topik yang dibahas adalah konteks dan situasi tutur, prinsip percakapan, dan implikatur percakapan dalam situasi humor di televisi. Di dalam disertasinya itu dibahas ragam humor bahasa lisan dengan segenap situasi tutur dan implikturnya. Penelitian yang dilakukannya menjadi dasar pijakan bagi penelitian ini, terutama

pada implikatur percakapan. Di dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji ragam bahasa tulis dalam bentuk wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan dengan segala aspek permasalahan yang muncul ditinjau dari segi jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan.

Sementara itu, Subagyo (1998) juga meneliti *Wacana Pojok (WP)* yang ada disurat kabar secara stuktural dan pragmatik. Secara stuktural WP lazimnya terdiri atas tiga bagian yang mempunyai fungsi kewacanaan masing-masing, yaitu nama kolom, isi, nama penjaga, masing-masing dengan fungsi untuk memberi identitas kolom dan mengemas WP, menginformasikan berita serta mengantarkan "hal yang disentil" menunjukkan sekaligus menyamakan identitas penulis WP. Dalam penelitian ini ia membedakan tipe-tipe WP berdasarkan dipatuhi tidaknya maksim-maksim prinsip kesopanan, langsung tidak langsung serta literal tidak literal ilokisi WP. Kemunculan humor dalam WP berkaitan dengan hakikat WP sebagai wacana opini yang lazimnya bermuatan kritik, karena sifatnya kritik itulah humor diperlukan. Humor dalam WP dikreasi secara tektual dengan menyimpangkan bidal-bidal prinsip kerjasama, penyimpangan bidal-bidal kesopanan, serta pelanggaran parameter pragmatik. Penciptaan humor ini memanfaatkan aspek-aspek kebahasaan.

Tresnati (1998) meneliti *Tindak Tutur Percakapan Dalam Novel Sekayu Karya NH.Dini*. Dalam penelitiannya terdapat pemakaian tindak tutur, yaitu tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang didasarkan pada tindak tutur menurut Searle. Jenis tindak tutur tersebut membentuk satu komposisi atau susunan. Komposisi jenis-jenis tindak tutur yang

muncul dalam Novel Sekayu bervariasi antara lain tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur ekspresif.

Mardikantoro (1999) dalam tesisnya yang berjudul *Wacana Tanya Jawab dalam Rubrik Konsultasi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia* membahas berbagai jenis wacana tanya jawab dalam rubrik konsultasi di media cetak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan berbagai jenis atau klasifikasi rubrik konsultasi dan menyebutkan serta menjelaskan bagian-bagian dalam rubrik konsultasi secara rinci, seperti konsultasi hukum, konsultasi boga, konsultasi griya, dan konsultasi ramalan Jawa serta sedikit disinggung seputar konsultasi seks dan rumah tangga yang bersumber dari berbagai media massa. Cakupan penelitiannya masih tergolong luas karena membahas semua wacana rubrik konsultasi secara umum dengan kajian menyebutkan bagian-bagian wacana secara rinci. Relevan dengan penelitian itu, penelitian ini memfokuskan pada wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber dari satu media massa, yaitu tabloid *Nyata*. Adapun kajian penelitian ini adalah jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan dalam tabloid *Nyata*.

Susilowati (2001) meneliti *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Wacana Kuis di Televisi*. Temuan hasil penelitiannya terdapat berbagai jenis tindak tutur dalam wacana kuis. Jenis tindak tutur yang dikemukakan adalah menyuruh, meminta, memohon, mengajak, menyarankan, mendesak, dan memberi aba-aba. Antara jenis dan fungsi tindak tutur direktif ada keselarasan,

misalnya jenis tindak tutur menyuruh, berfungsi untuk menyuruh mitra tutur melakukan tindakansesuai dengan yang diinginkan penutur.

Adapun buku acuan penelitian ini adalah Kaswanti Purwa (1990), Lubis (1993), Ibrahim (1993), Wijana (1996), dan Rustono (1999). Buku Kaswanti Purwa (1990) yang berjudul *Pragmatik dan Pengajaran* berisi tentang pembagian pragmatik, yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dan pragmatik sebagai kajian bahasa Indonesia. Kelemahan buku ini hanya mencakup empat kajian pragmatik saja antara lain, (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujaran, dan (4) Implikatur percakapan. Padahal kajian pragmatik tidak hanya sebatas mencakup kajian-kajian tersebut.

Lubis (1993) bukunya yang berjudul *Analisis Wacana Pragmatik* membahas analisis wacana pragmatik. Berbagai macam bentuk analisis wacana pragmatik dan contohnya telah disajikan dalam buku ini, maka buku ini juga layak digunakan peneliti sebagai referensi dalam pijakan penelitian ini karena seputar wacana pragmatik.

Ibrahim (1993) bukunya yang berjudul *Kajian Tindak Tutur*, buku ini hanya mengupas kajian tindak tutur saja, adapun tindak tutur merupakan kajian dalam penelitian ini. Maka buku ini juga sebagai acuan dalam penelitian ini.

Buku Wijana (1996) yang berjudul *Dasar-dasar Pragmatik* memuat kajian yang dibahas, yaitu situasi tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur, preposisi, implikatur, entailment, kalimat analitis-kontradiktif-sintesis, prinsip kerjasama, prinsip kesopanan dan parameter pragmatik. Deskripsi dalam buku ini masih relatif terbatas maka perlu pendalaman.

Rustono (1999) dalam bukunya yang berjudul *Pokok-pokok Pragmatik* sangat relevan untuk dijadikan acuan pustaka karena lengkap. Buku tersebut telah mengarah ke arah pragmatik yang sebenarnya. Adapun kajiannya meliputi konteks dan situasi tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur, pra anggapan, implikatur, perikutan (*entailment*), prinsip-prinsip percakapan sampai dengan parameter pragmatik. Dalam buku ini dijelaskan persoalan penggunaan bahasa yang ditinggalkan oleh sistaksis dan semantik atau cabang linguistik lain dapat diselesaikan. Penempatannya sebagai aktivitas merupakan hasil pikiran yang mendalam terhadap hakikat bertutur. Dalam buku ini juga dibahas kesantunan yang ditentukan oleh skala, yaitu skala keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketaklangsungan.

Dengan demikian sebuah wacana tulis dapat dijadikan inspirasi penelitian. Wacana tersebut dapat berupa wacana rubrik konsultasi hukum, konsultasi boga, konsultasi griya, konsultasi seks dan kejiwaan maupun ramalan Jawa. Namun, akan lebih baik dan spesifik jika hanya mengkaji salah satu jenis wacana saja seperti dalam penelitian ini, yaitu berupa wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber dari tabloid *Nyata*. Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber dari tabloid *Nyata* membawa pengaruh bagi sebagian masyarakat Indonesia bahkan sangat menarik untuk dikaji secara tekstual dengan kajian pragmatik. Dengan kajian pragmatik, wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan akan membuat pembaca lebih leluasa dan nyaman karena bahasa yang digunakan lebih santun, walaupun ada sebagian wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan berupa tuturan yang kurang santun atau tanpa ada nilai etika.

Dari deskripsi tentang penelitian pragmatik sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian pragmatik dalam bahasa Indonesia masih tergolong langka, karena terbatasnya pakar-pakar pragmatik dan terbatasnya reverensi pragmatik dalam bahasa Indonesia pada khususnya. Penelitian tindak tutur, implikatur, dan kesantunan yang pernah dilakukan itupun belum cukup memadai sebagai penelitian pragmatik yang lebih mendalam dalam bahasa Indonesia. Maka, penelitian tindak tutur, implikatur, dan kesantunan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan sangat bermanfaat untuk segera dilaksanakan sebagai tambahan daftar pustaka kajian pragmatik.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) konsep dasar pragmatik, (2) teori tindak tutur, (3) teori kesantunan berbahasa, (4) praanggapan, implikatur, dan perikutan, (5) prinsip kesantunan, (6) wacana, (7) piranti analisis wacana, (8) jenis wacana

2.2.1 Konsep Dasar Pragmatik

Banyak ahli yang mengemukakan dasar pragmatik atau pengertian pragmatik antara lain, Leech (1983) pragmatik adalah studi yang berhubungan dengan situasi ujar atau maksud tertentu dalam sebuah tuturan. Menurut Rustono (1999: 1) pragmatik adalah bagian dari ilmu tanda atau semiotik, kekhususan bidang ini pada relasi antara tanda dan objek yang diacunya. Adapun Purwa (1994:84) menjelaskan pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari maksud

tuturan antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu, menurut Levinson (dalam Rustono 1999:2-3) pragmatik adalah (1) kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dan penafsirannya, (2) kajian mengenai penggunaan bahasa, (3) kajian bahasa dari perseptif fungsi dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab di luar kebahasaan (4) kajian mengenai hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks, (5) berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung pada persyaratan kebenaran (*truth condition*) dan kalimat yang diujarkan.

Gagasan baru bidang pragmatik muncul dari tulisan Mey (1994) yaitu *Pragmatic An Introduction*. Gagasan tersebut berupa pembagian pragmatik yaitu mikropragmatik dan makropragmatik. Mikropragmatik mencakupi referensi, implikatur tindak tutur, verba tindak tutur, tindak tutur tak langsung, dan klasifikasi tindak tutur. Sedangkan makropragmatik mencakupi analisis percakapan dan percakapan metapragmatik..

2.2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kajian dasar dalam pragmatik. Pragmatik adalah telaah ilmu mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa (Levinson, 1980: 1-27). Dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dapat berubah kedudukannya menjadi mitra tutur dapat saling bergantian. Penutur dapat berubah kedudukannya

menjadi mitra tutur apabila keduanya bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur.

Austin (1962) melihat tindak tutur dari pembicara atau penutur. Menurut beliau tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Searle (1965) melihat tindak tutur dari pendengar, karena menurut beliau tujuan pembicara atau penutur sukar diteliti, sedangkan interpretasi lawan atau pendengar mudah dilihat dari reaksi-reaksi yang diberikan terhadap ucapan-ucapan pembicara.

Searle (1975) juga mengungkapkan lima jenis tindak ilokusi. Kelima jenis itu adalah, (1) tindak asertif atau representatif, yaitu tindak tutur untuk menyampaikan proposisi yang benar, (2) tindak direktif, yaitu tindak dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan, (3) tindak komisif, yaitu tindak yang mengharuskan penutur melakukan tindakan yang terdapat di dalam tuturannya, (4) tindak ekspresif, yaitu tindak tutur yang mengekspresikan kejiwaan penutur sehubungan dengan keadaan tertentu, dan (5) tindak tutur deklaratif, yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realita yang sebenarnya.

Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber dan Wilson dalam Rustono, 1992:34). Berkenaan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin berkomunikasi. Leech (1983) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2)

konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.2.1 Klarifikasi Tindak Tutur

Yule (2006:92-95) mengklarifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis kategori, yaitu tindak tutur deklaratif, tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur komisif.

Tindak tutur deklaratif ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, penutur harus memiliki peran khusus dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat, seperti pada tuturan : “Sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri”. Pada waktu menggunakan tuturan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata, maksudnya istilah suami-istri adalah sesuatu yang diyakini penutur (dunia) yang direalisasikan berupa tuturan langsung.

Tindak tutur representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan suatu fakta yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian seperti yang digambarkan dalam tuturan *bumi itu bulat*. Pada waktu menggunakan tuturan representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaan) maksudnya bahwa penutur percaya bahwa bumi itu berbentuk bulat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representatif berkaitan dengan kepercayaan atau sesuatu yang diyakini.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan suatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan pada tuturan “*Sungguh saya minta maaf*”. Pada waktu menggunakan tuturan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya), maksud bahwa istilah *saya minta maaf* menunjukkan situasi atau perasaan yang dialami penutur atas sesuatu hal yang mungkin telah menyinggung atau menyakiti perasaan mitra penutur, sehingga penutur ikut merasakan atau larut dalam situasi yang dialami oleh mitra tutur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu seperti pada tuturan *Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit*. Pada waktu menggunakan tindak tutur direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar), maksud adalah penutur menginginkan atau mengharapkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, yaitu membuat kopi pahit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif berkaitan dengan keinginan penutur.

Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindakan tutur menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindakan ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar, seperti pada penuturan berikut: “*Saya akan kembali*”. Pada waktu menggunakan tindak tutur komisif, penutur berusaha untuk menyesuaikan dunia dengan kata-kata (lewat

penutur), maksudnya adalah bahwa penutur memiliki maksud atau tujuan tertentu dengan mitra tutur yang berupa janji bahwa ia akan kembali dikemudian hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif berkaitan dengan maksud penutur.

Selanjutnya, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu menjadi lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut (1) asertif (*assertive*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya : menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), yakni bentuk mengklaim (*claiming*); (2) direktif (*directive*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan, misalnya : memesan (*ordering*), dan merekomendasi (*recommending*), (3) ekspresif (*expressive*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*inpraisig*), dan berbelasungkawa (*condoling*); (4) komisif (*commissive*), yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran misalnya: berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*), (5) deklarasi (*declarations*) yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membabtis

(*christening*), memberikan nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*senting*) (Leech, 1993:135).

2.2.3 Situasi Tutur

Situasi yang melahirkan sebuah tuturan adalah situasi tutur. Maksud sebuah tuturan yang sebenarnya dapat teridentifikasi melalui situasi tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah orang yang melakukan aktivitas tutur maksudnya, yaitu orang yang sedang melakukan fungsi pragmatis tertentu di dalam komunikasi baik komunikasi personal maupun komunikasi interpersonal. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi objek pelaku sekaligus lawan tutur didalam peristiwa komunikasi.

Berkenaan dengan situasi tutur dalam berkomunikasi (Sperber dan Wilson dalam Rustono, 1999:34) berpendapat bahwa sebuah tindak tutur hendaknya mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai tindak verbal.

Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa aspek situasi tutur mempunyai manfaat untuk memudahkan penutur dan mitra tutur secara jelas dalam menentukan hal-hal yang merupakan bidang kajian pragmatik. Dengan demikian situasi tutur dapat menciptakan atau menghasilkan tindak tutur sebagai wujud verbal seseorang disaat mempengaruhi orang lain dalam situasi yang tidak terbatas melalui tuturan lisan maupun tuturan tertulis atau lebih dikenal dengan ragam bahasa media massa.

2.2.4 Kesantunan Berbahasa

Sudah lazim apabila memperlakukan kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan, tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya, prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus, sebagian dari prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain (Yule, 2006:104).

Dicetuskannya konsep kesantunan karena di dalam tuturan penutur tidak hanya mematuhi prinsip kerjasama, tetapi kesantunan diperlukan hanya untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama (Gunarwan, 1995:6) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa didalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya sekedar penyampai informasi saja tetapi juga menyampaikan amanat. Sehingga kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur dan mitra tutur (walaupun dalam situasi tertentu tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

Leech (1983) menulis buku dengan judul *Principle of pragmatik*. Dalam mengembangkan ilmu pragmatiknya Leech dan pakar-pakar yang mendahuluinya seperti Austin, Searle, dan Grice. Menurut Leech, Austin dan Searle, merupakan perumus kajian makna dari kajian daya ilokusi, sedangkan Grice merupakan perumus makna implikatur percakapan. Gagasan Leech yang sangat penting di dalam buku karyanya, tersebut adalah tentang prinsip

kesantunan (*pliteness principle*). Prinsip kesantunan yang dicetuskan oleh Leech itu berkenaan dengan kaidah kesantunan yang dirumuskan kedalam maxsim (enam bidal) yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, kerendahhatian, kesetujuan, kesimpatian dan keantipatian. Bidal ketimbangrasaan didalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain didalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Bidal ketimbangrasaan ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif (Leech, 1983:132).

Rustono (1999:71) juga mengemukakan teori kesantunan yang lebih mendasarkan pada prinsip kesantunan (*politeness principle*), yaitu yang mencakup sejumlah bidal atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan menjadi lebih santun yaitu, (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*), (3) kesetujuan (*agreement*) serta (4) kesimpatian dan keantipatian (*simpathy/antipathy*).

Sementara itu, Fraser (1978) juga membahas topik lain pragmatik yaitu kesantunan berbahasa. Dia mengemukakan perbedaan antara kesantunan dan penghormatan. Kesantunan tuturan dimaksudkan peserta tuturan tidak melampaui hak-haknya dan tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya, sedangkan penghormatan berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan suatu penghargaan. Kesantunan berbahasa yang dikemukakannya lebih mengacu kepada atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang dapat diterapkan penutur agar tuturannya lebih santun. Namun, Fraser tidak merinci bentuk dan strategi kesantunannya.

Kajian kesantunan berbahasa juga telah dibahas oleh Brown dan Levinson (1978). Mereka mengemukakan kesantunan berbahasa itu tidak berkenaan dengan kaidah-kaidah, tetapi menyangkut lima strategi, kelima strategi tersebut yaitu, (1) melakukan tindak tutur secara apa adanya, tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip-prinsip kerjasama Grice; (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan positif; (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif; (4) melakukan tindak tutur secara *off record*; dan (5) tidak melakukan tindak tutur atau diam saja (Rustono, 1999:69-70).

Peristiwa komunikasi dengan kondisi para penutur tidak selalu menaati prinsip kerjasama telah mendorong para ahli berfikir dan mencetuskan teori kesantunan, antara lain Lakof (1972) mencetuskan teori kesantunan yang harus dipatuhi dengan tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Kaidah formalitas memiliki maksud tidak memaksa atau tidak angkuh. Sementara kaidah ketidaktegasan memberikan saran bahwa penutur lazimnya bertutur sedemikian rupa agar mitra tutur dapat menentukan pilihan. Selanjutnya kaidah persamaan atau kesekawanan. Kaidah ini lebih mengacu agar penutur dapat membuat mitra tuturnya senang (Rustono, 1999:67).

Sementara itu, menurut Gunarwan (1992:19) sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka mitra tuturnya dalam berkomunikasi hendaklah penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerjasama tetapi lebih menekankan pada nilai kesantunan.

2.2.5 Praanggapan, Implikatur, dan Perikutan

Makna pragmatik sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan yang tersurat tetapi terkadang makna tersebut bersifat tersirat. Penutur dan mitra tutur harus memperhatikan konteks untuk mengetahui maksud tuturan makna tersirat tersebut dalam kajian pragmatik dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yaitu praanggapan, implikatur dan perikutan.

2.2.5.1 Praanggapan

Praanggapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik dapat dijadikan alat interpretasi wacana. Praanggapan dalam kajian pragmatik didefinisikan sebagai pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan dalam peristiwa berbahasa. Disisi lain praanggapan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara pembicara dan kewajaran suatu kalimat dalam konteks tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengetahuan prasyarat merupakan pengetahuan bersama antara pembicara dalam suatu peristiwa berbahasa (Suyono, 1990:16).

Brown (dalam Pranowo, 1993:5) mendefinisikan praanggapan adalah sesuatu yang telah diketahui oleh pesapa dan penyapa atau antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian praanggapan merupakan dasar pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur yang tidak perlu dinyatakan, seperti pada tuturan:

- (1) Kompas terbit setiap hari.
- (2) Ada surat kabar Kompas

Penalaran yang diajukan berhubungan dengan pendapat itu adalah apakah ada surat kabar Kompas, tuturan (2) dapat dinilai kebenaran atau tidak kebenarannya. Sebaliknya jika tidak ada surat kabar Kompas tidak dapat dinilai benar salahnya. Sementara itu, pada kenyataannya terdapat surat kabar Kompas (yaitu koran masyarakat Indonesia). Dengan demikian tuturan (1) merupakan tuturan yang benar dengan praanggapan antara penutur dan mitra tutur pada tuturan (2).

2.2.5.2 Implikatur

Didalam penuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Diantara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

Grice (1975) didalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur. Teori implikatur dikemukakannya sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan melalui teori semantik, menghubungkan ekspresi, makna penutur, dan implikasi tuturan. Beliau berusaha menggambarkan perbedaan apa yang dituturkan oleh penutur didalam suatu situasi, dengan apa yang tersirat atau implikasinya.

Menurut Suyono (1990:14) implikatur adalah sesuatu yang tersirat, sementara itu Pranowo (1993:5) mendefinisikan implikatur adalah sesuatu dinyatakan secara tersirat dalam suatu percakapan maka jelaslah implikatur merupakan tuturan tidak langsung karena memerlukan penjelasan yang lebih kongkrit, karena didalamnya mengandung maksud ujaran. Seperti pada tuturan:

(3) Bapak datang, jangan menangis.

Maksud tuturan (3) tidak hanya bermaksud memberi informasi bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur bahwa sang ayah bersifat keras dan kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah seorang yang keras dan kejam, sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis (Kunjana, 2005:43).

2.2.5.3 Perikutan

Hubungan antara tuturan dengan maksudnya bersifat tidak mutlak. Penafsirannya harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same back ground knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Berbeda dengan hal tersebut, di dalam *entailment* hubungan tersebut bersifat mutlak seperti pada tuturan

(4) Orang itu berlari

(5) (Orang itu bergerak)

Verbel bergerak merupakan implikasi logis dari verba berlari. Hal itu demikian karena tidak ada aktivitas berlari tanpa bergerak (Rustono, 1998:91).

2.2.6 Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan disebut juga prinsip kesopanan. Sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*), yaitu prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah bidal yaitu bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahatian (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*simpathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana, 1996:55).

Menurut Suyono (1990:15) aturan-aturan dalam prinsip kesantunan memiliki aturan berkaitan dengan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kerugian dan keuntungan dalam situasi tutur, yaitu (1) perkecil kerugian pada orang lain, (2) perbesar keuntungan pada orang lain, aturan kedermawanan terikat pada aturan-aturan, yaitu (1) kurangi keuntungan bagi diri sendiri, (2) tambahilah pengorbanan pada diri sendiri. Selanjutnya aturan penghargaan menyarankan, (1) kurangi cacian pada orang lain, (2) tambahilah pujian pada orang lain. Aturan kesederhanaan menyarankan, (1) kurangi pujian pada diri sendiri, (2) tambahilah cacian pada diri sendiri. Aturan pemufakatan menyarankan, (1) kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, (2) tingkatkan penyesuaian diri sendiri dengan orang lain. Aturan kesimpatian menyarankan, (1) kurangi

antipati antara diri sendiri dan orang lain, dan (2) perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Aturan-aturan di atas merupakan perwujudan dalam peristiwa tutur yang dapat terjadi secara simultan yang pada dasarnya sebagai pelengkap prinsip-prinsip kerjasama. Dalam kondisi tertentu prinsip kerjasama lebih dominan daripada prinsip kesantunan, sementara itu pada kondisi yang lain kemungkinan akan terjadi sebaliknya prinsip kesantunan lebih dominan daripada prinsip kerjasama.

Adapun skala pengukur kesantunan yang banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan ada tiga macam, yaitu (1) skala kesantunan menurut Leech (1983), (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978), dan (3) skala kesantunan menurut Lakoff (1973).

1. Skala Kesantunan Leech

Skala kesantunan Leech (1983), mengemukakan setiap bidal interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan menurut tuturan, yaitu (1) skala untung rugi (*cost-benefit scale*), (2) skala pilihan (*optional scale*), (3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (4) skala keotoritasan status sosial (*authority scale*), dan (5) skala jarak sosial (*social distance scale*). Penjabaran kelima skala Leech sebagai berikut:

(1) Skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) lebih mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penuturan. Makin tuturan tersebut merugikan diri

penutur akan dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya apabila tuturan itu menguntungkan diri penutur akan makin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan alternatif atau pilihan, karena makin banyak pilihan maka makin santunlah tuturan itu. Namun apabila dalam sebuah tuturan tidak ada pilihan atau alternatif dalam memecahkan sebuah problem maka dianggap tidak santun, karena terkesan menyuruh dan memaksa penutur. Kemungkinan usia penutur lebih tua dari mitra tutur, alangkah lebih baiknya dalam memecahkan problem mitra tutur memberi banyak alternatif agar tidak terkesan menggurui kepada penutur, seperti pada tuturan,

(6) Singgahlah ke gubukku walau sebentar.

(7) Kamu bodoh sekali sampai tidak naik kelas.

Maksud dari tuturan (6) mengidentifikasikan kesantunan karena menggunakan bahasa yang merendahkan diri, walaupun sebenarnya yang dianggap gubuk adalah rumah yang mewah, sementara itu pada tuturan (7) mengidentifikasikan skala kerugian karena menyinggung perasaan mitra tutur atau tidak menghargai mitra tutur dengan mengatakan "Kamu bodoh sekali".

(2) Skala pilihan (*optional scale*) lebih mengacu pada banyaknya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam melakukan aktivitas tutur. Makin banyak pilihan atau alternatif jawaban yang disampaikan dalam kegiatan bertutur akan dianggap santun, tetapi makin sedikit pilihan atau alternatif jawaban dalam aktifitas tutur akan dianggap kurang santun karena dianggap mendekte aktivitas dan kreatifitas orang lain. Seperti pada tuturan

(8) Jika ada waktu dan tidak lelah, perbaiki sepeda saya !

(9) Perbaiki sepeda saya !

Kaidah ketiga adalah persamaan dan kesekawanan. Maka kaidah ketiga ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang (Rustono, 1998:68).

(3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) lebih mengacu pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap makin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya makin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap santunlah tuturan itu. Seperti pada penggalan tuturan

(10) Mulutmu bau sekali, belum gosok gigi ya?

Tuturan diatas mengidentifikasi skala kelangsungan ketidaksantunan. Tuturan (10) sebaiknya tidak perlu diucapkan karena akan membuat malu atau tersinggung mitra tutur.

(4) Skala keotoritasan (*authority scale*) lebih mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk pada peringkat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah penuturan. Ada kecenderungan bahwa makin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi kurang santunlah tuturan itu karena keduanya telah mengenal satu sama lain. Sementara apabila jarak sosial keduanya jauh akan terjadi tingkat kesantunan yang tinggi, karena dari kedua pihak takut menyakiti atau menyinggung perasaan terhadap orang yang belum dikenal dengan baik. Seperti pada penuturan

(11) Hallo Bos dari mana?

(12) Maaf Bu, dimana rumah Pak Lurah?

Tuturan (11) mengidentifikasi suasana akrab atau kesekawanan maka dianggap tuturan biasa kepada sesama teman yang sudah akrab. Sementara itu tuturan (12) mengidentifikasi kesantunan, karena lebih menghargai mitra tutur.

(5) Skala jarak sosial (*social distance scale*) lebih mengacu pada peringkat hubungan sosial, karena makin jauh jarak hubungan sosial kecenderungan tingkat kesantunan makin tinggi. Sementara itu makin dekat jarak hubungan sosial akan dianggap kurang santun karena komunikasi sering terjadi maka kekerabatan dan keakraban telah terbina dengan sendirinya tingkat kesantunan mulai berkurang. Seperti pada tuturan

(13) Siap Komandan !

Tuturan (13) mengidentifikasi adanya rasa hormat, patuh dan menghargai terhadap seorang atasan.

2. Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Sementara itu kesantunan Brown dan Levinson (1978) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut (1) peringkat sosial, (2) peringkat kewenangan, dan (3) peringkat kultural. Berikut penjelasan dari setiap skala kesantunan adalah

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin dan latar belakang sosiokultural. Perbedaan umur antara penutur dan

mitra tutur dapat menciptakan tuturan kesantunan. Makin tua umur peringkat kesantunan semakin tinggi. Hal ini karena faktor usia dan pengalaman hidup yang dirasa sudah banyak pengalaman dalam memecahkan sesuatu hal. Sebaliknya orang yang masih berusia muda cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah. Hal ini karena faktor usia yang masih labil dan belum banyak pengalaman hidup khususnya dalam memecahkan berbagai persoalan hidup. Demikian pula seorang wanita, memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibanding dengan seorang pria. Hal ini disebabkan karena wanita cenderung lebih banyak berperasaan dan mengutamakan estetika dalam keseharian dibidangnya. Sementara pria cenderung banyak berkenan dengan pemakaian logika dalam kegiatan keseharian hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh dalam melakukan situasi tutur. Mereka yang berpendidikan tinggi cenderung hati-hati dalam bertutur, sementara mereka yang tidak berpendidikan akan bertutur tanpa memikirkan perasaan orang lain. Seperti pada tuturan

(14) Tidurlah nak sudah malam. Mau Ibu temani?

(15) Cepat tidur sudah malam !

Tuturan (14) mengidentifikasi penghalusan kata atau kesantunan seorang ibu dalam bertutur kepada anaknya yang susah tidur, sementara tuturan (15) mengidentifikasi ketidaksantunan tuturan ayah yang dianggap kasar.

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker dan hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur

dan mitra tutur. Maksudnya adalah bahwa kekuasaan seseorang sangat dihargai ketika ia berada pada bidang dan fungsinya. Seperti pada tuturan

(16) Ada apa Pak Polisi datang kesini?

(17) Maaf Pak Polisi SIM saya ketinggal di rumah, karena saya ditelepon pihak rumah sakit untuk segera mengoperasi pasien.

Tuturan (16) mengidentifikasi kekuasaan atau wewenang seorang dokter disebuah rumah sakit. Tuturan (17) mengidentifikasikan kekuasaan seorang Polisi lalu lintas yang sedang menjalankan tugasnya di lapangan.

Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau selengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Maksudnya adalah bahwa budaya mempengaruhi seseorang dalam bertutur dan berperilaku. Seperti sopan santun telah menjadi budaya bangsa Indonesia, maka adat ketimuranlah yang senantiasa dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia, seperti tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, atau ketika berkunjung di rumah orang lain tidak lebih dari jam sembilan malam. Seperti pada tuturan

(18) Maaf sudah hampir jam 9 malam saya permisi dulu Bu.

Tuturan (18) mengidentifikasikan tuturan yang berhubungan dengan nilai budaya dan etika yang berkembang di masyarakat Indonesia pada umumnya.

3. Skala Kesantunan Lakoff

Skala kesantunan Lakoff (1973) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur, yaitu (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equelity scale*). Berikut penjelasan dari setiap skala kesantunan Lakoff

Skala formalitas (*formality scale*), yakni skala yang dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Jarak formalitas harus selalu dijaga dengan sewajarnya tanpa ada kesan dibuat-buat. Konsekuensi kaidah ini adalah memaksa dan angkuh seperti pada tuturan (19) dan (20) adalah tuturan yang tidak santun. Seperti pada tuturan

(19) Bersihkan lantai itu sekarang juga !

(20) Sudahlah, kamu tidak akan dapat menyelesaikan masalah ini !

(Rustono, 1998:67).

Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) yaitu skala yang seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) dalam kegiatan bertutur penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Dengan tujuan menciptakan suasana santun agar tidak tercipta suasana tegang. Karena suasana tegang akan dianggap kurang santun karena komunikasi tidak berjalan sebagaimana selayaknya. Seperti pada tuturan

(21) Jika ada waktu dan tidak lelah, perbaiki sepeda saya !

(22) Perbaiki sepeda saya !

(Rustono, 1998:68)

Tuturan (21) mengidentifikasi tuturan yang tidak memaksa tetapi memberi pilihan kepada mitra tutur dalam mengambil suatu keputusan tertentu. Tuturan (22) tidak memberikan pilihan atau alternatif kepada mitra tutur dan terkesan memaksa.

Skala kesekawanan yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat umum, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat baik pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai. Seperti pada tuturan

(23) Halus sekali kulitmu seperti kulitku.

(24) Mengapa nilai TOEFL-mu tetap jelek?

(Rustono, 1998:68)

Tuturan (23) mengidentifikasi menyenangkan perasaan orang lain atau membuat mitra tutur merasa nyaman, karena telah menyenangkan hatinya. Tuturan (24) mengidentifikasi kondisi yang tidak menyenangkan pada diri mitra tutur.

Berdasarkan ketiga jenis kesantunan di atas peneliti menggunakan ketiganya, karena dalam bentuk tuturan rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata* terdapat berbagai bentuk tindak tutur, dan kesantunan baik ditinjau dari segi cara pengungkapannya (langsung dan tidak langsung) menurut Leech. Maupun ditinjau dari segi jarak parameter (umur, jenis kelamin, latar belakang kultural) menurut Brown dan Levinson. Juga dalam penelitian ini mengkaji skala kesantunan menurut Lakoff, yaitu skala formalitas, skala ketidaktegasan, dan skala kesamaan atau kesekawanan.

2.2.7 Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat/klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan dan tulis (Tarigan, 1987:27). Bertitik tolak pada definisi tersebut maka objek kajian wacana adalah kalimat, alenia, penggalan wacana, dan wacana utuh.

Sementara itu, menurut Kridalaksana (1993:231) wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Ia mendefinisikan bahwa wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi/terbesar. Wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, serta kalimat yang membawa amanat lengkap).

Sudarma (1994:4) menambahkan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat

menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam bahasa lisan penyapa adalah pembicara, dan pesapa adalah pendengar. Dengan demikian halnya dengan wacana tulis penyapa dan pesapa adalah pembaca. Namun demikian dapat diklasifikasikan lebih rinci lagi dalam bahasa tulis khususnya rubrik konsultasi penanya adalah penutur sementara pengasuh rubrik adalah mitra tutur. Penutur dapat mengungkapkan segala permasalahan yang dialami, sementara mitra tutur memberi jawab atau solusi dari permasalahan penutur.

Menurut Stubbs (1983:10 dan Mc Houl, 1994:940) dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual yang berada di atas tuturan kalimat. Kalimat merupakan bagian dari wacana, sementara wacana merupakan satuan gramatikal terlengkap dan terluas, untuk mengkaji sebuah wacana ataupun penggalan wacana harus mengetahui hubungan dalam kalimat sehingga tidak dapat ditafsirkan secara terpisah.

Tarigan (1987:52-55) wacana dibedakan menjadi dua berdasarkan cara kehadiran wacana tulis dan lisan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media massa. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan. Wacana tulis dipandang lebih akurat karena ada bukti nyata apabila ada perbedaan ataupun perselisihan pendapat, namun wacana lisan dipandang kurang akurat karena tidak ada bukti nyata yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terlebih jika berurusan dengan masalah hukum dan perdagangan sangatlah dianjurkan menggunakan bukti hitam di atas putih.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli maka dapat disimpulkan wacana adalah satuan tertinggi, terbesar, dan terlengkap dalam hirarki gramatikal yang mengungkapkan suatu hal (subjek) tertentu yang disajikan secara utuh dan koheren, baik berupa lisan maupun tulis. Wacana merupakan satuan bahasa di atas kalimat/ klausa. Sebuah wacana mengungkap subjek tertentu, yaitu mengandung ide atau pesan. Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Titik singgung analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakai bahasa. Bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik semata, tetapi bahasa yang dianalisis ditinjau dari aspek kebahasaan untuk tujuan praktik tertentu dalam komunikasi. Adapun fungsi komunikasi bahasa pada sebuah wacana pada umumnya diuraikan menjadi beberapa fungsi, salah satu fungsi yang disusun oleh Roman Jakobson (1960), yaitu bahasa berfungsi untuk mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran, tingkah laku para penutur. Salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai direktif, yaitu ujaran untuk mengendalikan orang lain dengan saran, nasihat, permohonan, persuasi, dan diskusi (Al Wasilah, 1987: 81-82).

Rubrik konsultasi seks dan kejiwaan termasuk jenis wacana tulis, sebab dihadirkan secara tertulis, melalui media tulis, yaitu tabloid. Rubrik konsultasi seks dan kejiwaan termasuk jenis wacana karena dalam rubrik tersebut terdapat unsur-unsur pembangun wacana yang saling berkaitan, seperti (1) tema, yaitu pokok pembicaraan, (2) unsur-bahasa, yaitu satuan bahasa yang berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat, (3) konteks terdiri atas berbagai unsur seperti

situasi, penulis, pembaca, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran, (4) saluran makna dan maksud, (5) kohensi dan koherensi yaitu hubungan antara unsur sehingga tercipta pengertian yang baik (Hayati, 2004:25).

2.2.8 Piranti Analisis Wacana

Kajian wacana menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks pembicara atau penulis, sedangkan penelitian wacana lebih difokuskan pada hubungan pembicara dengan ujaran dan terutama yang menjadi sebab penggunaannya. Dengan demikian, analisis wacana akan mendeskripsikan apa yang dimaksudkan oleh pembicara dan pendengar melalui wacana. Dalam kaitan dengan hal tatanan sistemnya adalah referensi (*reference*), praanggapan (*presupposition*), implikatur (*implicature*), inferensi (*inference*), dan konteks situasi (*the context of situation*), konteks (*context*) dan interpretasi lokal (*lokal interpretation*) (Pranowo, 1996:76).

Wacana dikaji dengan melibatkan unsur bahasa dan unsur di luar bahasa (*konteks*). Jika wacana dibuat dengan melibatkan konteks yang melatarbelakanginya, agar dapat memperoleh maksud yang sesuai dengan maksud pembicara (Hayati, 2004:25).

Implikatur dimaksudkan sebagai maksud ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur akan dengan mudah dipahami jika antara pembicara dan pendengar telah terbagi pengalaman dan pengetahuan. Makin akrab hubungan antara pembicara dan pendengar, makin banyak mereka berbagi pengalaman dan pengetahuan dan makin banyak pula

praanggapan mereka yang tidak mereka utarakan lagi di dalam interaksi verbal (Hayati, 2004:26).

2.2.9 Jenis Wacana

Menurut Baryadi (2002:10) wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: 1) media yang dipakai untuk mewujudkan, 2) keaktifan partisipan komunikasi, 3) tujuan pembuatan wacana, 4) bentuk wacana, 5) langsung tidak pengungkapannya, 6)genre sastra, 7) isi wacana.

Berdasarkan jenis wacana beserta pengklasifikasiannya dapat ditunjukkan pada tabel berikut

No.	DASAR	JENIS WACANA
1.	MEDIA	a. wacana lisan b. wacana tertulis
2.	KEAKTIFAN PARTISIPAN	a. wacana monolog b. wacana dialog
3.	TUJUAN	a. wacana naratif b. wacana deskriptif c. wacana eksposisi d. wacana argumentasi e. wacana persuasif f. wacana informatif g. wacana prosedural i. wacana regulatif j. wacana humor k. wacana jurnalistik
4.	BENTUK	a. wacana epistolari b. wacana kartun c. wacana komik d. wacana mantra
5.	KELANGSUNGAN	a. wacana langsung b. wacana tidak langsung
6.	GENRE SASTRA	a. wacana prosa b. wacana puisi

		c. wacana drama
7.	ISI	a. wacana politik b. wacana olahraga c. wacana pendidikan d. dan lain-lain

(Baryadi, 2002:10)

Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan termasuk dalam wacana yang bersumber pada media massa dengan jenis wacana tulis, adapun isinya termasuk jenis wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan. Adapun yang menjadi ciri dari wacana seksual berkenaan dengan hal-hal erotis. Sementara itu, sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap membicarakan masalah seksual secara terbuka dianggap tabu padahal munculnya rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di media massa membawa dampak positif, yaitu penutur dapat langsung mencurahkan permasalahannya dalam bentuk tertulis yang ditujukan kepada pengasuh rubrik dengan harapan mendapat solusi terbaik.

Keuntungan lain dengan adanya rubrik konsultasi seks dan kejiwaan adalah penutur tidak perlu bertatap muka langsung kepada pengasuh rubrik, sehingga tidak akan terjadi perasaan malu karena telah mencurahkan permasalahannya yang dianggap tabu. Sementara bagi pembaca juga mendapatkan manfaat, yaitu dengan rajin membaca wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baru tentang seks dan kejiwaan pula terlebih ketika memiliki problem yang sama, seorang pembaca dapat langsung memperoleh solusinya melalui jawaban dari pengasuh rubrik.

2.2.9.1 Wacana Erotisme

Erotis secara etimologis berasal dari kata Yunani kuno *Eros*, yaitu dewa cinta putra Aphrodite. Eros berarti juga perantara, dunia yang bersifat inderawi dan dunia ide. Dalam perkembangannya, erotisme dalam arti sempit berarti seksualitas yang lebih bersifat jasmaniah untuk pengembangan rangsangan-rangsangan yang menimbulkan sensualitas. Rokhman (2000:2) mengemukakan erotisme dalam arti yang lebih luas, berarti mencakup segala bentuk tindakan, ucapan, pemikiran, gambar, pengungkapan perilaku simulatif dan sugestif antara pria wanita, terhadap diri sendiri (*auto erotik*).

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya erotisme berkait erat dengan penggambaran perilaku, keadaan/ suasana yang didasari libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual/nafsu birahi yang bersifat naluri. Akan tetapi, sebelum diteruskan uraian tentang erotisme ini, sebaiknya dilihat terlebih dahulu kaitan makna kata erotisme dengan pornografi yang juga didasari oleh hal-hal yang berikatan dengan nafsu seksual. Untuk memperoleh kejelasan tentang erotisme dan pornografi harus dirujuk pada dasarnya yaitu *libido*, nafsu birahi dan nafsu seksual. Sedangkan yang membedakan keduanya adalah erotisme, libido merupakan dasar, dan dalam pornografi yang menonjol adalah penggambaran secara sengaja dan jelas mengenai tingkah laku seksual dengan tujuan membangkitkan seksual (Hayati, 2004:35).

Dworkin (dalam Bungin, 2001:28-29) berpendapat bahwa erotisme merupakan porno kelas tinggi, diproduksi secara baik dan dirujuk untuk

dikonsumsi golongan atas. Erotisme adalah mengenai objek seks yang dialami sehat, menyenangkan, dan detail serta mendekati realitas, dan secara lembut dapat membangkitkan fantasi birahi yang indah. Pornografi lebih dikaitkan dengan objek-objek seks yang menjijikkan, tidak sehat, dan merugikan martabat individu.

Sering dikatakan orang bahwa antara erotisme dan pornografi terdapat perbatasan yang samar/bahkan wilayah maknanya sebagian bertumpang tindih. Masalah ini juga dihadapi dalam sebuah penelitian tentang pornografi dalam pers Indonesia (Rochim, 1977). Hal ini dapat terjadi karena dalam pornografi selalu ada erotisme, tetapi tidak semua erotisme itu pornografi. Oleh karena itu dalam membicarakan erotisme dan pornografi terpaksa melihat sebagai suatu *continuum* yang bergeser dari satu ujung (*erotisme*) ke ujung yang lain (*pornografi*).

Jelaslah *erotisme* lebih mengarah pada "penggambaran perilaku, keadaan atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual". Sedangkan makna *pornografi* lebih cenderung pada tindak seksual yang ditonjolkan untuk membangkitkan nafsu birahi.

2.2.9.2 Sekilas Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan

Wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata* terbit setiap seminggu sekali. Dalam rubrik tersebut terdapat tanya jawab antara penutur (penanya) dengan mitra tutur (pengasuh rubrik) dalam bentuk tertulis. Bagi penutur yang mempunyai masalah seputar kehidupan seksual dan kejiwaannya mengirimkan surat ke redaksi dengan harapan pengasuh rubrik dapat memberi solusi terbaik, karena rubrik ini memuat surat-surat yang datang dari pembaca.

Melalui rubrik ini pula pengasuh memberi jawaban/solusi atas masalah yang dihadapi penutur. Dengan dimuatnya rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata* dapat memberi jawab kepada penutur maupun pembaca lain yang kemungkinan memiliki persoalan yang sama. Manfaat lain dari rubrik konsultasi seks ini adalah penutur (penanya) maupun mitra tutur (pengasuh rubrik) tidak perlu saling bertemu (tatap muka). Hal ini dapat membuat penutur (penanya) lebih leluasa dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi. Anggapan tabu membicarakan masalah seksual sudah tidak dihiraukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, karena pada umumnya masyarakat Indonesia baik remaja ataupun dewasa merasa butuh dengan pendidikan seks. Munculnya rubrik ini banyak memberi kemudahan untuk masyarakat Indonesia pada khususnya.

2.2.10 Teori Seksual

Seks merupakan sunah Tuhan yang penting bagi kelangsungan hidup umat manusia, sehingga telah menjadi kebutuhan asasi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan suami istri. Kenyataan yang sulit dibantah oleh orang yang sudah menikah, bahwa seks mempunyai peranan penting untuk menjaga kelestarian perkawinan karena dari hubungan seksual dapat melahirkan manusia baru dengan kekuasaan Tuhan (Suyuti, 2001:1-2). Teori seksual dalam penelitian ini meliputi (1) organ seks pria, (2) seksualitas pria dan wanita, (3) kontrasepsi, (4) seks remaja,

2.2.10.1 Organ Seks Pria

Sistem reproduksi pria separuhnya tersembunyi di dalam tubuh. Bagian yang terlihat adalah penis dan skrotum yang berisi testis. Di dalam tubuh terdapat kelenjar prostat, vesikula seminalis, dan saluran yang menghubungkan bagian-bagian sistem tersebut (Kusuma, Widjaja, 1998:51).

Sementara itu, pemaparan organ seks pria menurut (Kusuma, Widjaja, 1998:52-55) meliputi testis, skrotum, epididimis, vas deferens, prostat, vesikula seminalis, uretra, dan penis.

a) Testis

Testis adalah kelenjar reproduktif pria yang menggantung di kantung kulit eksternal, skrotum yang terletak di bawah dan di belakang penis. Tiap testis memiliki bentuk oval yang agak pipih dengan panjang $1\frac{3}{4}$ in (4,4 cm) dan lebar 1 in (2,5 cm). Testis menghasilkan hormon seks pria yang dinamakan testosteron dan sel sperma yang membuahi sel telur dalam tubuh wanita untuk menghasilkan bayi.

b) Skrotum

Skrotum dibagi menjadi dua ruang (kompartemen), yang dinamakan kantung skrotum berisi satu testis (biasanya testis kiri menggantung lebih rendah dibandingkan testis kanan dan kantung skrotumnya sedikit lebih besar). Skrotum dalam keadaan normal mempertahankan testis pada temperatur yang sedikit lebih rendah dari temperatur tubuh yang optimal untuk kesehatan sperma.

c) Epididimis

Epididimis adalah struktur berbentuk segitiga yang terletak di puncak tiap testis dan berhubungan dengan testis melalui sejumlah saluran. Sel sperma yang masih muda (spermatoit) yang dihasilkan oleh testis berjalan sepanjang saluran masuk ke epididimis, disimpan dan mengalami perkembangan menjadi sperma matang.

d) Vas Deferens

Vas Deferens adalah satu saluran muskular, dengan panjang masing-masing 16 inci yang berjalan dari testis masuk ke rongga pelvis. Tiap vas deferens berjalan dari epididimis masing-masing masuk ke rongga dukus (saluran) ejakulatorik. Ejakulatorik adalah dua saluran pendek melewati prostat, selama eksistensi rangsangan seksual sperma masuk melalui saluran tersebut dan bercampur dengan semen yang dihasilkan oleh vesikula seminalis sebelum ejakulasi.

e) Prostat

Prostat adalah kelenjar yang mengelilingi saluran vas deferens dan uretra, dalam saluran ini sperma dicampur dengan sekresi prostat, yaitu suatu cairan alkalin dimana sperma dibawa keluar dari tubuh yang memungkinkan sperma berenang .

f) Vesikula Seminalis

Vesikula seminalis adalah dua kantung kecil yang terletak di persambungan antara vas deferens dan prostat. Vesikula seminalis mensekresikan

65 persen cairan seminal sebagai larutan alkalin kental yang mengandung fruktosa (suatu gula) yang menjadi sumber energi pergerakan sperma

g) Uretra

Uretra adalah saluran berbentuk S dengan panjang sekitar 8 in (20,3), berjalan dari kandung kemih menuju penis dan bermuara di luar (meatus). Uretra berjalan melalui kelenjar prostat di mana saluran ejakulatorik bermuara di dalamnya. Uretra memiliki dua fungsi, yaitu 1) membawa urin dari kandung kemih ke luar, 2) menyalurkan semen ke vagina wanita selama koitus (hubungan).

h) Penis

Penis merupakan organ yang terbuat dari jaringan spongiosa (mirip spon) yang berisi banyak pembuluh darah yang dibungkus oleh kulit yang longgar. Penis mampu memanjang dan membesar ukurannya selama rangsangan seksual. Urin dan semen meninggalkan tubuh melalui meatus (muara eksternal di glans atau ujung penis).

2.2.10.2 Seksualitas Pria Dan Wanita

Menurut Block (Dalam Kusuma, 1997:131-132) hubungan seksual dan orgasme meningkatkan sirkulasi, memperbaiki kekencangan kulit, memperkuat sistem kekebalan, melepaskan ketegangan, dan meningkatkan kesehatan psikologi. Seks terbukti dapat menghilangkan nyeri kepala dan artritis ringan serta keluhan lain kemungkinan karena otak melepaskan endorfin, yaitu suatu hormon penghilang rasa sakit alami dari tubuh, selama orgasme. Kajian seksualitas pria

dan wanita meliputi, a) hot spot, b) G spot, c) stimulasi klitoris, d) foreplay, e) orgasme, f) ejakulasi, g) biseksualitas, dan h) masturbasi.

a) Hot Spot

Sejumlah pria dan wanita memiliki "hot spot" yang jika distimulasi menghasilkan sensasi yang kuat dan sering kali orgasme. Hot spot merupakan tempat yang sukar untuk dipahami dan bukan menganggapnya sebagai spot tertentu karena bukan seperti *magic button*. F spot pada pria terdapat di bawah penis karena merupakan bagian yang tipis di antara ujung penis sampai awal korpus penis di mana kulitnya lebih halus dan kencang. R Spot untuk pria adalah daerah raphe, yaitu garis sepanjang bagian tengah skrotum (Block dalam Kusuma, 1997:139-140).

b) G Spot

G Spot terletak di dalam vagina di dinding bagian atasnya satu atau dua inci di belakang tulang pubis. Reaksi terhadap G Spot adalah bervariasi, sebagian wanita merasa sangat sensitif tetapi pada sebagian wanita lain tidak sensitif sama sekali (Block dalam Kusuma, 1997:125).

c) Stimulasi Klitoris

Klitoris sangat sensitif terhadap stimulasi, organ berukuran kecil ini terletak tepat di bawah *labia minora* bertemu *glans klitoris* tersembunyi sebagian atau seluruhnya di balik *propositium klitoris*. *Korpus klitoris* ditutupi oleh labia dan berjalan sampai ke arah pubis (Block dalam Kusuma, 1997:59).

d) Foreplay

Foreplay menggambarkan aktivitas seksual yang terjadi sebelum berhubungan badan. Biasanya periode foreplay dianggap sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang pria kepada seorang wanita sehingga wanita tersebut siap untuk berhubungan seksual (Block dalam Kusuma, 1997:120).

e) Orgasme

Para peneliti mendefinisikan bahwa orgasme memaksimalkan kemungkinan konsepsi dengan "mengisap" sperma ke arah ovum di tuba Fallopi. Radiotelemetri (transmitter sangat kecil yang di letakkan di rahim) telah merekam perubahan tekanan dari +40cm air, yaitu tekanan kolom air dengan tinggi 40cm selama kontraksi menjadi -26cm air jika relaksasi yang direkam 0,8 detik. Selama orgasme kecepatan denyut jantung meningkat 20 sampai 80 denyut per menit. Tekanan darah naik 25 sampai 120mmHg, tekanan diastolik 25 sampai 50mmHg, kecepatan pernapasan meningkat sekitar 40 pernapasan per menit (Kusuma, Widjaja, 1998:115-116).

f) Ejakulasi

Ejakulasi adalah keluarnya semen (ejakulat) yang dihasilkan oleh vesikula seminalis dan prostat, ejakula mengandung sperma (Kusuma, widjaja 1998:116).

g) Biseksualitas

Biseksualitas berarti memiliki respon sivilitas seksual terhadap kedua jenis kelamin, sekitar 10-15 persen adalah populasi heteroseksual atau homoseksual. Biseksualitas sejati lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan

pria. Sigmund Freund berpendapat bahwa kita memiliki biseksual bawaan tetapi sebagian besar mengalami represi pada salah satu sisi. *"The Kinsey Scale"* dikembangkan oleh peneliti Alfred Kinsey, pendiri *The Kinsey Institute for Research in Sex, Gender, and Reproduction*, mengklasifikasikan orang dengan pelaku heteroseksual saja sebagai "0" dan orang dengan pelaku homoseksual saja sebagai "6" memiliki fantasi berulang tentang pasangan seksual dengan jenis kelamin yang sama (Block, 1997:35-36).

h) Masturbasi

Manusia menunjukkan respon dan perilaku seksual sejak masa bayi. Ereksi sering terjadi pada bayi laki-laki dan pada usia enam bulan bayi laki-laki cenderung memainkan alat fitalnya dan pada bayi perempuan sejak usia sekitar sepuluh bulan. Dan anak pubertas usia 8 sampai 9 tahun kembali masturbasi dan terlibat dalam permainan seks dengan anak lain dari jenis kelamin yang sama dan berbeda. Sebagian besar pria melakukan masturbasi dengan menstimulasi penis secara manual sampai terjadi ejakulasi, sementara pada wanita melakukan masturbasi dengan menstimulasi klitorisnya dengan jari atau dengan benda lain seperti vibrator (Kusuma, Widjaja, 1998: 160-164).

2.2.10.3 Kontrasepsi

Kontrasepsi merupakan cara untuk mencegah kehamilan. Di Indonesia dan di negara lain di dunia kontrasepsi telah menjadi hal yang wajar dilakukan pada manusia dewasa yang telah menikah, dan di negara asing seperti Amerika

banyak remaja yang belum menikah memakai alat kontrasepsi. Jenis kontrasepsi yang berkembang, yaitu : a.) Koitus Interruptus, b.) Kondom, c.) Fasektomi, d.) Metode Kalender, e.) Pil, f.) Kondom Wanita, g.) Spermisida, h.) Sterilisasi Wanita (Kusuma, Widjaja, 1998: 124-144).

a) Koitus Interruptus

Koitus interruptus merupakan kontrasepsi paling tua dan mungkin paling tidak efektif. Pria mengeluarkan penis dari vagina wanita ketika akan mengalami ejakulasi.

b) Kondom

Kondom disebut juga “sarung karet”, yang paling banyak digunakan. Kondom dibuat dari sarung karet yang tipis, dengan panjang sekitar 7 in (18 cm). Pada salah satu ujungnya terbuka dan tertutup pada ujung lainnya. Kondom menutup rapat penis pria yang sedang ereksi, jika terjadi ejakulasi semen tertampung didalam ujung yang tertutup. Hal ini mencegah masuknya semen ke dalam vagina.

c) Vasektomi

Vasektomi merupakan sterilisasi pria. Vasektomi menggunakan prosedur operasi yang aman dan sederhana, dimana vas deferent (saluran yang berjalan dari testis ke penis) dipotong dan diikat. Sebagai akibatnya semen yang diejakulasikan tidak lagi mengandung sperma.

d) Metode Kalender

Metode Kalender merupakan metode kontrasepsi “alami”, pasangan melakukan abstinensi hubungan seksual vaginal selama beberapa hari masa subur yaitu disaat sel telur dilapaskan dari kandung telur.

e) Pil

Pil adalah bentuk kontrasepsi yang paling sering digunakan dan efektif. Pil ini mengandung esterogen dan progerteron. Wanita harus menggunakan pil standar setiap hari selama 21 hari, dimulai hari pertama atau hari kelima setelah menstruasi dan berakhir pada hari ke-21 atau 25.

f) Kondom Wanita

Kondom Wanita merupakan sarung karet yang diinsersikan kedalam vagina sebelum hubungan seksual untuk mencegah masuknya semen. Kondom vagina ini dipertahankan di tempatnya dengan bantuan cicin. Jika digunakan secara tepat alat ini mencegah kehamilan dan penyakit seksual.

g) Spermisida

Spermisida adalah zat kimia yang diinsersikan kedalam vagina wanita sebelum hubungan seksual. Spermisida bekerja dengan membunuh sperma atau menciptakan barier busa atau cairan yang tidak dapat dilewati oleh sperma. Spermisida terdapat dalam berbagai bentuk, yaitu : krim, jeli, foam, aerosol, tablet foaming dan supositoria.

h) Sterilisasi Wanita

Sterilisasi wanita merupakan salah satu bentuk kontrasepsi yang paling efektif tetapi tidak populer karena bersifat permanen. Sterilisasi wanita merupakan operasi kecil dimana tuba fallopi dipotong dan diikat semua atau sebagian diangkat. Dengan demikian sel telur tidak dapat berjalan dari ovarium ke rahim dan sperma tidak mampu mencapai sel telur.

2.2.10.4 Seks Remaja

Seksualitas pada remaja adalah suatu kekuatan yang kuat yang harus dihormati dan diperhitungkan seperti seksualitas dewasa. Berilah pendidikan pada anak remaja tentang kontrasepsi dan pencegahan penyakit. Sepertiga remaja di Amerika memiliki pengalaman seks pada usia 15 tahun, dan tiap tahun 2,5 juta remaja terinfeksi STD.

Ada cara untuk menikmati stimulasi seksual diluar dari hubungan badan. Masturbasi dan fantasi dapat memenuhi kebutuhan seksual secara aman. Remaja yang tidak tergesa-gesa masuk hubungan badan tetapi memilih aktivitas seksual tersebut belajar lebih banyak tentang tubuhnya sendiri dan apa yang memberi kenikmatan kepada mereka serta melindungi dirinya sendiri dari resiko emosional dan fisik yang masih belum siap.

Remaja secara biologis telah siap untuk melakukan aktivitas seks. Peringatan dan larangan orang tua yang keras adalah senjata yang lemah untuk melawan perkembangan seksualitas. Hal itu tidak berarti remaja dapat menghindari dirinya dari hubungan seksual atau bahkan mereka tidak boleh

berhenti. Sebagian remaja, terutama remaja yang masih muda secara emosional dan psikologis memiliki persiapan untuk hubungan seksual. walaupun tubuhnya mungkin belum siap.

Berdasarkan paparan teori seksual dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas seksual merupakan kebutuhan biologis pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Namun, alat kontrasepsi yang banyak beredar di pasaran dengan tujuan mencegah kehamilan hanya sebenarnya boleh digunakan oleh pasangan suami istri telah banyak digunakan oleh remaja yang mulai mengalami masa puber. Hal ini akan menjadi kebiasaan buruk remaja kita bila tidak ada faktor pengendali.

2.2.11 Teori Kejiwaan

Menurut Setyonegoro (1983:3) teori kejiwaan merupakan teori ilmiah tentang gangguan jiwa atau standar normal dan tidak normal. Atas dasar demikian maka batasan atau kriteria untuk penentuan kondisi tergolong sebagai gangguan jiwa menjadi lebih jelas dan mempermudah para petugas medis dalam rangka mempertinggi kesehatan jiwa di Indonesia. Gangguan kejiwaan dikategorikan sebagai berikut, yaitu a) gangguan psikotik, b) gangguan mental organik, c) gangguan paranoid, d) gangguan kepribadian, e) gangguan psikoseksual, f) gangguan stres pascatrauma..

a) Gangguan Psikotik

Gangguan psikotik adalah semua kondisi yang memberi indikasi tentang terdapatnya hendaya (impairment) yaitu berat di dalam kemampuan daya

nilai realitas. Seseorang yang memiliki hendaya berat terdaptnya halusinasi tanpa tilikan (*insight*) akan sifat patologik dari kondisi itu (Setyonegoro, 1983:49).

b) Gangguan Mental Organik

Gangguan mental organik berbeda dengan sindrom otak organik. Sindrom otak organik dipakai untuk menyatakan konstelasi sindrom (gejala) psikologik atau perilaku tanpa kaitan dengan etiologi. Sementara itu, gangguan mental organik dipakai untuk sindrom otak oraganik yang etimologinya diketahui jelas, misalnya dimensia (294.1) yang berkaitan dengan epilepsi (aksis III), atau sindrom kepribadian organik (310) (Setyonegoro, 1983:51).

c) Gangguan Paranoid

Gangguan paranoid terdapatnya waham kejar atau cemburu yang menetap dan tidak disebabkan oleh gangguan mental lain. Para penderita gangguan paranoid sering terjadi adalah rasa benci dan kemarahan yang dapat menjurus ke arah tindak kekerasan (Setyonegoro, 1983:148-149).

d) Gangguan Kepribadian

Gangguan kepribadian harus dibedakan dari ciri kepribadian. Ciri kepribadian adalah pola yang menetap dari persepsi, cara mengadakan hubungan komunikasi, cara pikir tentang lingkungan dan diri sendiri yang dinyatakan secara luas dalam konteks kehidupan sosial serta hubungan pribadi dari seseorang. Ada beberapa gangguan kepribadian tertentu yang mempunyai kaitan dengan beberapa kategori yang terdapat dalam bagian gangguan yang biasanya mulai nampak pada masa bayi, kanak-kanak atau remaja. Hubungan tersebut seperti pada paparan berikut.

Gangguan Masa Kanak / Remaja

Gangguan Skizoid Masa Kanak atau Remaja (313.22)

Gangguan Menghindar Masa Kanak atau Remaja (313.21)

Gangguan Tingkah Laku (312)

Gangguan (Sikap) Menentang (313.81)

Gangguan Identitas (313.82)

Setyonegoro (1983:194-195).

Gangguan Kepribadian

Gangguan Kepribadian Skizoid (301.20)

Gangguan Kepribadian menghindar (301.82)

Gangguan Kepribadian Antisosial (301.70)

Gangguan Kepribadian Pasif Agresif (301.84)

Gangguan Kepribadian Ambang

e) Gangguan Psikoseksual

Menurut Setyonegoro (1983:223-237) gangguan psikoseksual sering kali terjadi lebih dari satu gangguan pada diri manusia. Dalam hal ini diagnosis nya adalah gangguan yang paling utama atau diberi diagnosis ganda. Apabila gangguan perilaku seksual terjadi dalam situasi penyaluran seksual yang tidak lazim maka dimasukkan kedalam kategori ini. Secara garis besar gangguan psikoseksual diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Gangguan Identitas Jenis (*jender identiti disorders*)

Ditandai oleh perasaan tidak senang dan tidak sesuai terhadap alat kelaminnya serta perilaku menetap yang mirip dengan perilaku lawan jenisnya.

2.Parafilia

Ditandai adanya kegairahan seksual terhadap benda atau situasi seksual yang tidak merupakan bagian dari pola aktivitas pola rangsangan aktivitas seksual yang lazim. Parafilia dapat terjadi secara ganda atau bersamaan dengan gangguan jiwa lainnya seperti zofilia (bestialitas) yaitu diagnosis banding melakukan aktivitas seksual dengan hewan. Pedofilia yaitu melakukan aktivitas seksual dengan anak parapubertas yang berulang kali lebih disukai atau sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan gairah seksual. Tranvestisme, yaitu pemakaian pakaian lawan jenis untuk menghilangkan ketegangan atau perasaan tidak senang tentang identitas jenis, misalnya laki-laki yang berperan sebagai wanita di pentas dan laki-laki homoseksual. Ekshibisionisme adalah perilaku menunjukkan alat kelaminnya secara tidak terduga kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapat kegairahan seksual tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas sosial dengan orang yang tidak dikenalnya. Sadisme seksual adalah tindakan kekerasan seksual (pemeriksaan) sehingga menimbulkan penderitaan korbannya menambah gairah seksual dari serangan itu.³

3. Disfungsi Psikoseksual

Disungsi Psikoseksual merupakan bagian dari keluhan utama diagnosis apabila disfungsi seksual terjadi semata-mata karena faktor organik, seperti gangguan fisik dan pengaruh obat. Respons seksual lengkap dibagi dalam empat fase, yaitu : a. Selera, b. Gairah, c. Orgasme, d. Resolusia.

a. Selera (*apetitive*)

Merupakan fantasi aktivitas sosial dan keinginan untuk melakukan aktivitas sosial.

b. Gairah (*excitement*)

Perubahan utama pada laki-laki adalah pembesaran penis yang menjurus ke arah ereksi. Perubahan utama pada wanita adalah vasokongesti (pelumasan vagina dan pembengkakan genetalia luar) serta perpanjangan dan pelebaran dua per tiga dinding dalam vagina.

c. Orgasme

Puncak kepuasan seksual dengan pelepasan ketegangan seksual dan kontraksi ritme otot-otot perineum dan alat-alat reproduksi dalam pelvis. Pada laki-laki terjadi ejakulasi yang diikuti oleh pengeluaran air mani. Pada wanita terjadi kontraksi dari sepertiga dinding luar vagina.

d. Resolusi

Perasaan puas dan rileksasi seluruh otot setelah melakukan aktifitas seksual.

f) Gangguan Stres Pascatrauma

Gangguan pascatrauma diakibatkan karena adanya tekanan jiwa atau gejala yang khas suatu peristiwa trauma psikologik yang pada umumnya berada di luar batas-batas pengalaman manusia yang lazim terjadi. Jenis stresor yang dihasilkan sindrom ini menimbulkan gejala-gejala tekanan jiwa yang berarti pada diri manusia pada umumnya, seperti berita duka kematian, konflik perkawinan, tauma pemerkosaan, bencana alam, dan gempa bumi. Gangguan itu nampaknya

lebih berlangsung lama apabila stressor itu berasal dari perbuatan manusia (Setyonegoro, 1983:269).

Berdasarkan paparan teori kejiwaan dapat disimpulkan bahwa pada diri manusia terdapat bakat untuk mengalami atau berpotensi mengalami gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung gangguan kejiwaan tersebut karena tekanan jiwa yang dirasakan berat oleh stressor karena alam ataupun bersumber dari manusia. Sementara itu, gangguan kejiwaan yang berasal dari alam akan lebih mudah penyembuhannya dibanding gangguan kejiwaan yang berasal dari manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan untuk mengkaji analisis pragmatik sebagai kajian penelitian ini, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif karena data penelitian ini berupa bahasa verbal yang berupa lambang-lambang bahasa (huruf), bukan berupa angka, tapi berupa bentuk-bentuk verbal (Muhadjir, 1996 : 29). Bentuk-bentuk bahasa yang menjadi data penelitian ini adalah wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber pada tabloid *Nyata*. Data verbal yang berupa wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan tidak dikuantifikasi, sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statistik.

Sementara itu, pendekatan deskriptif yang dikemukakan oleh Herber (dalam Koentjaraningrat, 1986: 31-32) memberikan gambaran teratur dan satu atau lebih variabel terikat dalam suatu kelompok tertentu. Mengacu pendapat Isaak dan Michael (1985 : 42) tentang pendekatan deskriptif, tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan pada wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber pada tabloid *Nyata* secara faktual dan sistematis.

Jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan yang menjadi objek kajian penelitian ini dikemukakan secara deskriptif. Deskripsi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) jenis tuturan yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan

Kejiwaan di tabloid *Nyata*, (2) implikatur yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*, dan (3) kesantunan yang terdapat dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*. Selanjutnya, untuk mencapai tujuan penelitian diperlukan data yang berwujud wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang bersumber pada tabloid *Nyata*.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini tidak berkaitan dengan variabel-variabel terukur, tetapi berkaitan dengan kualitas satuan bahasa, yaitu wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan. Deskripsi di dalam penelitian ini bersifat khas dan verbal karena sifat ideografis penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang telah diklasifikasi atas jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan yang bersumber dan tabloid *Nyata*. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan di tabloid *Nyata*. Tabloid *Nyata* dipilih sebagai sumber data karena tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan sebagian diterbitkan di luar negeri khususnya Hongkong. Hal ini terbukti dengan banyaknya surat yang dimuat dalam tabloid *Nyata* dan masyarakat Indonesia yang tinggal di luar negeri (Hongkong) yang bertanya seputar seks dan

kejiwaan. Tabloid *Nyata* juga sudah dikenal masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat yang bertaraf Nasional.

Tabloid *Nyata* merupakan tabloid yang memuat berita, politik, budaya, pendidikan, perdagangan, kesehatan, serta rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang peneliti ambil sebagai kajian penelitian ini. Rubrik konsultasi seputar kejiwaan ini sangat digemari masyarakat, terbukti dengan banyaknya surat yang masuk ke redaksi dan dimuat setiap minggunya memuat dua sampai tiga surat yang berupa wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan.

Tabel 2
Klasifikasi Data Penelitian

Jumlah Data	Kategori Data	Sumber
14	Tindak Tujur Representatif	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
5	Tidak Tujur Ekspresif	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
2	Tidak Tujur Ekspresif	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
3	Tidak Tujur Deklaratif	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
16	Tidak Tujur Direktif	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
6	Implikatur	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
6	Praanggapan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
9	Perikutan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
9	Kesantunan 1. Pematuhan Bidal a) Bidal Ketimbangrasaan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
3	b) Bidal Kemurahatian	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006

3	c) Bidal Keperkenanan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
8	d) Bidal Kesimpatian	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
3	e) Bidal Kesetujuan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
	2. Pelanggaran Bidal	
4	a) Bidal Kesetujuan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
4	b) Bidal Kemurahatian	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006
2	c) Bidal Ketimbangrasaan	<i>Nyata</i> , periode Maret s/d Agustus 2006

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian digunakan metode simak atau penyimak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Realitas kegiatan penelitian ini adalah menyimak wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*.

Adapun teknik catat dilakukan dengan pada kartu data kemudian diklasifikasikan (Sudaryanto, 1993:136). Data penelitian pencatatan ini berupa penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang telah diklasifikasi atas dasar jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan. Sumber data terdiri atas 72 wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, tetapi tidak semuanya dapat dianalisis sesuai kajian penelitian. Terdapat pula 78 kajian wacana sebagai data penelitian yang semuanya berupa penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan. Kemungkinan yang terjadi dalam penelitian ini sumber data dapat

dianalisis menjadi beberapa kajian dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan selama 6 bulan pada tahun 2006 dimulai bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2006.



BAB IV

**WACANA RUBRIK KONSULTASI SEKS DAN KEJIWAAN
PADA TABLOID NYATA DENGAN KAJIAN JENIS TUTURAN,
IMPLIKATUR, DAN KESANTUNAN**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (a) jenis tuturan, yang meliputi tuturan representatif, ekspresif, komisif, isbati, dan direktif, (b) jenis Implikatur, yang meliputi perikutan, dan praanggapan, (c) jenis kesantunan yang berdasarkan empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

4.1 Jenis Tuturan dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada Tabloid Nyata

Sesuai dengan data penelitian, jenis tuturan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* diklasifikasikan menjadi lima. Menurut Searle (1969) berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara, yaitu tuturan representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi, (Ismari dalam Rustono 1999: 39-43). Oleh Rustono istilah deklarasi diganti dengan isbati. Kelima jenis tuturan tersebut dipaparkan secara rinci sesuai data penelitian yang ada.

4.1.1 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang

disebut juga tindak tutur asertif. Termasuk dalam tuturan ini adalah tuturan **mengungkapkan, mengakui, menuntut, menunjukan, menyebutkan, memberikan kesaksian, melaporkan, menyatakan sesuatu hal tentang kebenaran yang dialaminya** misal, seseorang mengungkapkan akan hal yang dialaminya secara detail dalam bentuk lisan yang diwujudkan secara tertulis dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*, penuturlah yang bertanggung jawab kebenaran sepenuhnya atas tuturan yang diungkapkan kepada mitra tutur (pengasuh rubrik), atau dengan demikian bahwa dalam tindak tutur representatif tidak ada campur tangan dari pihak manapun, murni pengakuan penutur (penanya rubrik).

Tindak tutur representatif ini banyak ditemukan dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*, karena umumnya penutur (penanya) mengungkapkan, mengakui, memberikan kesaksian kepada mitra tutur (pengasuh rubrik) secara detail dengan harapan mendapatkan jawab/solusi yang tepat atas problem yang dialaminya.

Penggalan wacana (25) berikut mengandung tuturan representatif.

(25) JUDUL : JEPIT VEGGY DENGAN PAHA

Tuturan : *“... Saya sering melakukan masturbasi dengan cara yang aneh, yaitu menjepit alat vital dengan kedua paha. Saya melakukan itu mulai sejak duduk di TK. Menyedihkan memang apalagi saya lakukan dengan kuantitas yang tergolong sering (sehari 4 kali)...”*

(data 7)

Tuturan pada penggalan wacana (25) tergolong tuturan representatif **mengakui**, karena penutur (penanya) memaparkan apa yang telah diperbuatnya, yaitu melakukan masturbasi sejak duduk di bangku TK, bahkan sehari empat kali. Ini

membuktikan bahwa penutur mempunyai problem seksual sejak ia berusia kanak-kanak tanpa ia sadari, telah berefek pada haid yang tidak lancar, dan warnanya coklat, keabu-abuan (sesuai data 7).

Tuturan representatif juga terdapat pada penggalan wacana (26) berikut.

(26) JUDUL : DISAKITI, BARU KELUAR

Tuturan : “... meskipun terkesan pendiam dan berperawakan kalem, ternyata untuk urusan ranjang, istri saya beda sekali dengan kesehariannya. Dia sangat liar, sampai-sampai saya kewalahan, bahkan badan saya sampai sakit. Dalam sekali ‘ronde’ dia bisa ‘keluar’ sampai berulang-ulang.

(data 9)

Tuturan pada penggalan wacana (26) tergolong jenis tuturan representatif **memberikan kesaksian atas apa yang dilihat dan dirasakannya**, yaitu istrinya yang sangat liar diranjang sampai ia kewalahan dan badan sakit, namun dalam kesehariannya sang istri berperawakan kalem dan pendiam Hal ini membuktikan penutur (penanya) memiliki problem atas perilaku seks sang istri yang aneh karena sering diminta menyakitinya (secara fisik) ketika akan ‘keluar’. Terbuktilah bahwa penutur (penanya) memberikan kesaksian atas perilaku sang istri diranjang kepada mitra tutur (pengasuh rubrik), untuk mendapat solusi yang tepat atas problem yang dialaminya.

Tuturan representatif lain juga terdapat pada penggalan wacana (27) sebagai berikut.

(27) JUDUL : TAK PERNAH PUAS

Tuturan : “Mengapa dalam berhubungan seks dengan suami, saya belum pernah merasakan kepuasan.”

(data 11)

Tuturan pada penggalan wacana (27) tergolong dalam jenis tuturan representatif **memberikan pengakuan** bahwa penutur (penanya) tidak pernah puas ketika berhubungan seks dengan suami, sesuai dengan (data 11) dijelaskan oleh mitra tutur (pengasuh rubrik) penyebabnya dua hal, yaitu (1) penutur (penanya) tidak bisa menikmati seks; (2) suami tidak mencumbu secara mencukupi.

Tuturan representatif juga terdapat pada penggalan wacana (28) berikut.

(28) JUDUL : PENIS TERLALU KECIL

Tuturan : ‘... Penis saya pernah saya ukur, *kalau lagi kedinginan 1 cm, kalau normal 2 cm, kalau berdiri 4 cm...*’
(data 15)

Tuturan pada penggalan wacana (28) tergolong jenis tuturan representatif **melaporkan/memberikan perangkuan** atas problem yang dialami, yakni penis yang terlalu kecil, seperti pada tuturan “... *kalau lagi kedinginan 1 cm, kalau normal 2 cm, kalau berdiri 4 cm...*”. Tidak berbeda dengan tindak tutur lainnya.

Penggalan pada wacana (29) berikut ini juga mengandung tuturan representatif memberi pengakuan.

(29) JUDUL : TAK MENGELUARKAN DARAH

Tuturan A : “... *Dulu saat saya pacaran pernah melakukan hubungan, ... saya tak mengeluarkan darah sedikitpun dan saya tidak merasakan sakit yang begitu berat.*”

Tuturan B : “*Memang tidak semua wanita perawan mengeluarkan dara pada hubungan seks yang pertama. Penyebabnya ialah karena selaput dara tidak terbentuk dengan sempurna, atau sebelumnya pernah rusak karena infeksi...*”
(data 18)

Tuturan (A) pada penggalan wacana (29) merupakan tuturan penutur (penanya rubrik) **menjelaskan dan memberi pengakuan** tentang apa yang pernah dilakukannya dengan sang pacar, yakni melakukan hubungan seks sebelum menikah tetapi tidak mengeluarkan darah, seperti pada tuturan “... *saat saya pacaran pernah melakukan hubungan intim...*”. Jelaslah bahwa tidak mengeluarkan darah merupakan problem yang harus dicari jawabannya, sedangkan pada tuturan (B) penggalan wacana (29) merupakan tuturan mitra tutur (pengasuh rubrik) atas problem yang disampaikan penutur (penanya rubrik). Tuturan (B) penggalan wacana (29) memberi jawab/penjelasan atas tuturan (A). Maka jelaslah terbukti pada tuturan penggalan wacana (29) terjadi tindak tutur representatif **mengakui dan menjelaskan** seperti pada tuturan penggalan wacana “... *memang tidak semua wanita mengeluarkan darah pada saat hubungn seks yang pertama...*”.

Di dalam penggalan wacana (30) berikut ini terkandung tuturan representatif memberi kesaksian.

(30) JUDUL : APAKAH MASTURBASI ?

Tuturan : “... *terus terang Dok, setiap kali membersihkan vagina, saya selalu terangsang, tanpa saya sadari saya suka memainkannya sampai merasa puas.*”

(data 20)

Tuturan pada penggalan wacana (30) termasuk jenis tuturan representatif **memberikan kesaksian/mengakui atas apa yang diperbuatnya**, yakni merasa puas setiap kali membersihkan vagina dan memainkannya seperti pada tuturan penggalan wacana (30) “... *setiap kali membersihkan vagina, tanpa saya sadari*

saya suka memainkannya sampai merasa puas.” Maka terbukti tuturan representatif memberikan kesaksian/mengakui karena ada pengakuan dari penanya (penutur).

Penggalan wacana (31), dan (32) berikut mengandung tuturan representatif.

(31) JUDUL : APAKAH SAYA HOMO ?

Tuturan : *“Jujur saja, saya lebih suka sama cowok yang tampan dari pada ama cewek cantik.”*
(data 22)

(32) JUDUL : SELAPUT DARA BISA RUSAK

Tuturan : *“... setiap kali bertemu kami pasti melakukan oral seks. Dan untuk memuaskan saya, pacar saya selalu memainkan alat kelamin saya.”*
(data 24)

Tuturan pada penggalan wacana (31) dan (32) pada (data 22 dan 24) memiliki versi pengakuan yang sama, yaitu **pengakuan langsung** dari penutur (penanya) tentang hal yang dialaminya pada (data 22) lebih menjelaskan ketertarikannya kepada sesama jenis, seperti dituturkan *“...jujur saja saya lebih suka sama cowok yang tampan dari pada wanita yang cantik.”* Sedangkan pada (data 24) **lebih menjelaskan dan memberi pengakuan** pengalaman seks yang dialami dengan pacar, seperti pada tuturan *“...setiap kali kita bertemu kami pasti melakukan oral seks.”* Maka terbukti kedua penggalan wacana di atas tergolong kategori representatif memberi pengakuan.

Tuturan pada penggalan wacana (33) berikut juga terkandung tuturan representatif.

(33) JUDUL : TAK ADA HASRAT DAN BOSAN

Tuturan : “... saya disuruh menikah dengan laki-laki yang tidak saya cintai ... saat ini dikaruniai anak laki-laki berumur 3 tahun. Sekarang saya bekerja di Taiwan. Di Taiwan saya bertemu dengan laki-laki inisial A. Dia sudah punya istri dan anak laki-laki berumur 2 tahun. Kami sama-sama salingcinta. Kami sudah melakukan hubungan intin, kira-kira sebanyak 4 kali. Walau saya tahu itu dilarang, tapi saya menikmatinya.”

(data 48)

Tuturan pada penggalan wacana (33) tergolong dalam jenis tuturan representatif **memberikan pengakuan** karena dalam tuturan di atas jelas disebutkan bahwa penutur (penanya) telah bersuami dan punya anak 3 tahun, tapi, ia selingkuh dengan orang lain di Taiwan yang juga telah punya istri dan anak 2 tahun. Walaupun dosa tapi mereka menikmatinya. Jelaslah terjadi tindak tutur representatif, yakni pengakuan jujur dari penutur (penanya) seperti pada penggalan wacana (33) dan penggalan wacana (34) berikut ini.

Penggalan wacana (34) berikut ini juga mengandung tuturan representatif.

(34) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan : “... saya sudah menikah hampir tiga tahun. Tapi sampai saat ini saya belum pernah merasakan bagaimana nikmatnya hubungan suami istri. Pasalnya setiap kali berhubungan dan dia akan orgasme selalu menarik penisnya...”

(data 37)

Tuturan pada penggalan wacana (34) termasuk **jenis tuturan representatif pengakuan**, karena jelas penutur (penanya) merasa tidak pernah nikmat saat berhubungan suami istri karena ketika akan orgasme suami selalu menarik penisnya. Inilah pengakuan jujur dari penutur, maka termasuk jenis tuturan representatif.

Tuturan representatif memberi kesaksian juga terdapat pada penggalan wacana (35) dan (36) berikut.

(35) JUDUL : TIDAK PERNAH BERHASIL

Tuturan : *“... saya sering mencoba berhubungan intim dengan pacar (21) walaupun tidak pernah berhasil. Dikarenakan saat pacar akan memasukkan penny ke veggy, saya merasakan sakit yang amat sangat.”*

(data 55)

(36) JUDUL : PACAR MEMASUKKAN JARINYA

Tuturan : *“... saya pacaran kurang lebih 2 tahun dengan laki-laki 30 tahun. Selama pacaran, kami sering bercumbu, pacar saya pernah memasukkan jarinya ke mis vagina saya”.*

(data 57)

Tuturan pada penggalan wacana (36) pada data (55) dan data (57) memiliki persamaan problem, yaitu berhubungan dengan rusak/tidaknya keperawanan.

Kedua tuturan tersebut merupakan pengakuan jujur dari seorang wanita yang masih belia yakni berusia 20 tahun (data 55) dan (data 57) tergolong dalam jenis **tuturan representatif pengakuan/memberi kesaksian** atas hal yang dialaminya.

Penggalan wacana (37) berikut juga mengandung tuturan representatif memberi kesaksian.

(37) JUDUL : KECEWA KARENA TIDAK BERDARAH

Tuturan : *“...Begini dok, suami saya marah dan kecewa saat melakukan hubungan seks kali pertama. Alasannya merasa V saya tidak berdarah, dan mudah sekali dimasukin. Saya sendiri bingung dan tidak tahu berbuat apa, karena saya tidak pernah melakukan hubungan seks selain sama dia. Suami sendirimengakui pernah melakukan hubungan seks*

dengan orang lain sebelum menikah. *Saya kecewa dengan sikap suami saya.*”

(data 63)

Tuturan pada penggalan wacana (37) termasuk jenis tuturan representatif **memberi kesaksian/laporan** atas tindakan suami yang dinilai mau menang sendiri, bahkan telah mengakui telah melakukan hubungan seks dengan orang lain sebelum menikah. Pengakuan jujur inilah yang membuat penutur (penanya) kecewa dengan sikap suami, sesuai tuturan pada penggalan wacana “*saya kecewa dengan sikap suami saya*”.

Tuturan representatif juga terdapat pada penggalan wacana (38) berikut.

(38) JUDUL : SUKA BERKHAYAL

Tuturan : “... saya berada di Hongkong sejak 23 tahun *karena jauh dari suami, bila libido naik saya suka berkhayal lantas onani memakai jari telunjuk.*”

(data 64)

Tuturan pada penggalan wacana (38) termasuk jenis tuturan representatif **memberi pengakuan**. Karena terbukti dalam tuturan di atas penutur (penanya) memberikan kesaksian/pengakuan atas pengalamannya menjadi TKW di Hongkong sejak usia 23 tahun, sekarang ia berusia 30 tahun. Maka karena jauh dari suami ia sering melakukan onani dan berkhayal seperti pada tuturan “... *karena jauh dari suami, bila libido naik, saya suka berkhayal lantas onani memakai jari telunjuk.*”

Demikianlah kajian tuturan representatif pada penelitian ini, penelitian selanjutnya, yaitu penelitian seputar tindak tutur direktif seperti pada penggalan-penggalan wacana berikut ini.

4.1.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif kadang disebut juga tindak tutur imposif, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturan itu. Dengan kata lain tindak tutur direktif berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan tindakan yang disebut penutur. Tuturan-tuturan yang termasuk dalam tuturan direktif antara lain tuturan **memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon penjelasan, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang.** Seperti pada penggalan wacana berikut. Dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid Nyata terdapat lima jenis tindak tutur direktif, yaitu fungsi **menyuruh, menyarankan, memaksa, memberi aba-aba, dan mohon penjelasan.**

4.1.2.1 Fungsi Menyuruh

Selain memohon, memaksa, menyarankan, dan memberi aba-aba di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, terdapat juga penggalan tuturan pada wacana yang menyatakan subfungsi pragmatis menyuruh.

Penggalan wacana berikut mengandung tuturan direktif fungsi pragmatis *menyuruh*.

(39) JUDUL : HARUSKAH MENERIMA KEMBALI SUAMI YANG BERKHIANAT ?

Tuturan : "... kembali kekasus ibu, apabila suami tetap memilih ibu, berarti ia masih memiliki rasa cinta dengan ibu dan memandang sebagai bagian dari kehidupannya... Apabila ibu masih terbayang kemesraan ibu dengannya, maka

sebenarnya hati kecil ibu masih mencintainya. Upaya melupakannya akan sulit. *Karenanya terimalah dia kembali.*”

(data 4)

Apabila diamati secara cermat sebenarnya tuturan direktif fungsi menyuruh terlihat jelas pada tuturan penggalan wacana (39) “*Karenanya terimalah dia kembali.*” Jelaslah mitra tutur (pengasuh rubrik) menyuruh penutur (penanya rubrik) untuk kembali menerima suami yang telah berselingkuh dengan orang lain, karena bagaimanapun juga kenyataannya suami tetap memilih istri (penutur/penanya rubrik) dari pada selingkuhannya yang demikian membuktikan masih ada cinta suami kepada istri dan keluarga.

Di dalam penggalan wacana (40) berikut juga terdapat tuturan direktif dengan fungsi *menyuruh*

(40) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan : “... yang bisa Anda lakukan, *tanyakan apa alasan suami ejakulasi di luar vagina.* Apakah ada faktor-faktor yang dikemukakan ...”

(data 37)

Tindakan penutur (penanya rubrik) kepada suaminya yang selalu ejakulasi di luar vagina adalah dengan menanyakan secara langsung, seperti pada tuturan penggalan wacana (40) telah disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) pada tuturan *tanyakan apa alasan suami ejakulasi di luar vagina.*”

Penggalan wacana berikut mengandung tuturan direktif dengan fungsi pragmatis *menyuruh* .

(41) JUDUL : PERNAH MEMASUKKAN JARI

Tuturan : “... jangan-jangan darah tidak keluar saat hubungan seks pertama, padahal belum pernah berhubungan seks. *Anda*

beritahu pada calon suami. Sekiranya nanti tidak keluar darah pada hubungan seks pertama dia akan mengerti dan menerima.”

(data 40)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) yang dalam hal ini posisinya berubah menjadi penutur seperti pada tuturan penggalan wacana (41) menyuruh penutur (penanya rubrik) yang posisinya berubah menjadi mitra tutur untuk memberitahu calon suami sebelum menikah ahwa ketika kelas 5 SD ia telah memasukkan jari tangan ke miss V nya karena keluar lendir dan ia tidak tahu. Dengan berkata jujur pada calon suami diharapkan calon suami tidak kecewa sekiranya nanti tidak keluar darah pada hubungan seks pertama. Seperti pada tuturan “*Anda beritahu pada calon suami.*”

Tuturan direktif dengan fungsi *menyuruh* terkandung pada penggalan wacana berikut ini.

(42) JUDUL : SUKA DENGAN SESAMA JENIS

Tuturan : “... *Anda bisa memberitahukan calon suami nanti sehingga sebelum menikah, jelas sudah bahwa kalian saling menerima kalau dia terima bagus kalau tidak terima tidak apa. Cari yang lain lagi...* tetapi Anda tidak perlu mengorbankan seluruh hidup anda hanya karena utang budi, lagi pula teman anda seorang lesbian sehingga ia jatuh cinta pada Anda. Sedangkan Anda hanya melakukan kehidupan lesbian karena utang budi saja, bukan karena lesbian. *Yang terbaik bahwa suatu waktu Anda ingin menikah dan punya anak ...* atau suatu waktu bila Anda sudah selesai kontrak kerja, pulanglah ke Indonesia dan menikah ...”

(data 52)

Solusi terbaik yang telah diberikan/disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) kepada penutur (penanya rubrik) pada tuturan penggalan wacana (42) adalah agar penutur segera memberitahu teman lesbiannya secara pelan bahwa ia (penanya

rubrik) ingin menikah dan punya anak seperti pada tuturan “*yang terbaik Anda lakukan, beritahu dia secara perlahan bahwa suatu waktu Anda ingin menikah dan punya anak*”. Bahkan mitra tutur juga menyuruh penutur untuk berfikir agar apabila kontrak kerja sudah selesai segera pulang ke Indonesia dan menikah dan sebelum menikah harus bisa memberitahu calon suami, agar tidak kecewa dan saling menerima. Jika calon suami menerima ya syukur, jika tidak juga tidak apa. Cari yang lain yang penting tidak rendah diri, karena pernah lesbian di luar negeri. Sehingga saran/solusi dari mitra tutur (pengasuh rubrik) seperti pada tuturan :“*Anda bisa memberitahukan calon suami nanti, sehingga sebelum menikah, jelas sudah bahwa kalian saling menerima, kalau dia terima bagus, tetapi kalau tidak terima tidak apa cari yang lain.*”

Penggalan wacana berikut mengandung tuturan direktif fungsi *menyuruh*.

(43) JUDUL : KADANG KELUAR DARAH

Tuturan :“*... yang pertama dilakukan, ajakan suami bercumbu dulu. Minta ia mencumbu di tempat-tempat sensitif Anda. Bila Anda terangsang dengan tanda cairan Mrs. V keluar dan terasa membengkak di sekitar Mrs. V berarti sudah siap melakukan hubungan intim atau seks. Dalam keadaan demikian walaupun suami ejakulasi terlalu cepat, besar kemungkinan Anda bisa mencapai orgasme*”.

(data 66)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) memberi solusi terbaik seperti pada tuturan penggalan wacana (43), yaitu menyuruh penutur (penanya rubrik) supaya meminta suaminya agar melakukan cumbuan yang tujuannya agar penutur (penanya rubrik) dalam hal ini istri lebih terangsang sehingga siap melakukan hubungan seks, sehingga walaupun suami ejakulasi dini besar kemungkinan istri sudah orgasme, seperti pada tuturan “*Pertama yang perlu dilakukan, ajakan*

suami bercumbu dulu. Minta ia untuk mencumbu di tempat-tempat sensitif Anda... Dalam keadaan demikian, walaupun suami ejakulasi terlalu cepat, besar kemungkinan Anda bisa orgasme.”

Demikianlah kajian tuturan direktif fungsi menyuruh, selanjutnya penelitian ini mengkaji tuturan direktif fungsi memaksa sesuai data yang ada seperti pada tuturan penggalan-penggalan wacana berikut ini.

4.1.2.2 Fungsi Memaksa

Subfungsi pragmatis lain yang terdapat di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan adalah tuturan direktif dengan fungsi memaksa.

Tuturan direktif fungsi *memaksa* seperti pada penggalan wacana berikut.

(44) JUDUL : SEPERTI BUANG ANGIN

Tuturan : “... *untuk memastikannya Anda harus pergi ke dokter ahli kandungan. Tidak usah mencari penyebab dan perbaikannya. Anda tidak perlu khawatir. Lagipula kalau ada suara buang angin, rasanya hubungan seks sambil mendengarkan “musik” buang angin bagus juga.*”

(data 38)

Tindak tutur direktif fungsi memaksa pada penggalan wacana (44) yang disarankan mitra tutur (pengasuh rubrik) semata-mata demi kebaikan penutur (penanya rubrik) yang setiap kali selesai hubungan intim dengan suami keluar suara seperti buang angin dari Miss V penutur. Maka yang perlu dilakukan adalah agar ia harus segera memeriksakan diri ke dokter ahli kandungan (**harus = memaksa**) seperti pada tuturan “*Untuk memastikannya Anda harus pergi ke dokter ahli kandungan....*”.

Tuturan direktif fungsi *memaksa* seperti pada penggalan wacana (45) berikut ini.

(45) JUDUL : SAKIT SAAT MENSTRUASI

Tuturan : “... Untuk kelainan 1,2 Ina harus konsultasi dengan dokter spesialis ob.gyn. Sedangkan kelainan ...”

(data 44)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) juga memaksa penutur (penanya rubrik) supaya harus berkonsultasi dengan dokter spesialis obgyn seperti pada tuturan penggalan wacana (45) karena penutur mengalami (1) nyeri haid sebelum dan saat haid, (2) serta nyeri haid yang disertai darah haid yang berlebihan (miomi atau adenomiosis), saran memaksa mitra tutur (pengasuh rubrik) seperti pada tuturan “... untuk kelainan 1,2 ina harus berkonsultasi dengan dokter spesialis obgyn.”

Penggalan wacana berikut mengandung tuturan direktif fungsi *memaksa*.

(46) JUDUL : GAIRAH SEKS CUKUP TINGGI

Tuturan : “... untuk itu Anda harus berembug dan berencana. Dengan cara demikian diharapkan istri akan mendapatkan tenaga dan waktu untuk menikmati seks setiap hari bersama Anda.”

(data 56)

Gairah seks yang cukup tinggi seperti yang dialami penutur (penanya rubrik) seperti pada penggalan wacana (46) membuatnya mempunyai problem dengan istri, karena istri kurang dapat menikmatinya bila hubungan seks setiap hari, maka mitra tutur (pengasuh rubrik) memaksa ia secara bahasa agar berkomunikasi dengan istri lebih jauh seperti pada tuturan penggalan wacana “... untuk itu Anda harus berembug dan berencana.”

4.1.2.3 Fungsi Menyarankan

Tindak tutur direktif fungsi menyarankan terdapat empat kajian sebagai kata ganti harus agar lebih santun, yaitu **sebaiknya, coba, cobalah, upayakan, dan mulailah**.

Penggalan wacana berikut mengandung tuturan direktif dengan fungsi pragmatis menyarankan.

(47) JUDUL : TAK DIRESTUI ORANG TUA

Tuturan : “... *Belajar dari kasus tersebut, maka sebaiknya :*
 * Jangan memaksa orang tua, apalagi menggunakan orang lain .
 * Coba cari latar belakang penolakan orang tua dan coba ubah alasan penolakan orang tua melalui cara membandingkan dengan kelebihan pacar nanda.
 * Coba ceritakan betapa gigih pacar nanda bekerja dan ...”

(data 3)

Tuturan menyarankan yang dilakukan mitra tutur dalam memberi solusi seperti pada tuturan penggalan wacana (47) sifatnya tidak memaksa, karena tidak menggunakan kata **harus** tetapi menggunakan istilah yang lebih santun, yaitu **sebaiknya, coba, cobalah, upayakan, dan mulailah** (yang maknanya hanya memberi masukan/solusi yang sifatnya tidak memaksa, dilakukan penutur, yang jelas tidak ditemukan istilah **harus** yang sifatnya memaksa/harus dilakukan).

Tuturan pada penggalan wacana (48) berikut juga memiliki fungsi pragmatis *menyarankan*.

(48) JUDUL : TAK DIRESTUI ORANG TUA

Tuturan “... Belajar dari kasus tersebut, maka sebaiknya...”

(data 3)

Saran mitra tutur (pengasuh rubrik) memberikan solusi atas problem yang dialami penutur (penanya rubrik) yang tidak direstui orang tua hampir 2 tahun karena ia telah berhubungan dengan pria karyawan swasta. Sedangkan keluarga penutur (wanita) PNS biasa. Maka solusi yang sifatnya menyarankan seperti yang disampaikan mitra tutur pada penggalan wacana (48) supaya penutur tidak memaksa orang tua, mencari latar belakang penolakan orang tua dan ceritakan betapa gigihnya sang pacar bekerja.

Tuturan penggalan wacana (49) berikut juga mengandung tuturan direktif dengan kata *coba* dengan fungsi pragmatis *menyarankan*.

(49) JUDUL : TAK DIRESTUI ORANG TUA

Tuturan :“... Belajar dari kasus tersebut, maka sebaiknya :
Coba cari latar belakang penolakan orang tua dan coba ubah alasan penolakan orang tua melalui...

(data 3)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) menyarankan agar penutur (penanya rubrik) menganalisa latar belakang penolakan orang tua seperti pada tuturan penggalan wacana (49), *Coba cari latar belakang penolakan orang tua dan coba ubah alasan penolakan orang tua melalui...*

Tuturan penggalan wacana (50) berikut juga mengandung tuturan direktif dengan fungsi pragmatis *menyarankan* dengan kata *cobalah*.

(50) JUDUL : KERINGAT BERBAU

Tuturan : “... Untuk lebih jelasnya, *cobalah datangilah ahli gizi dan lakukanlah beberapa uji diet yang tepat bagi Anda.*”
(data 58)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) menjelaskan bahwa keringat berkaitan dengan banyaknya kelenjar keringat, dan kondisi fisik serta kondisi psikis (cemat khawatir, takut). Namun perlu ditambahkan pula makan yang sehat dan jenis makanan yang dipantang agar keringat tidak berbau. Maka saran yang disampaikan seperti pada tuturan penggalan wacana (50) “*Cobalah datangilah ahli gizi dan lakukanlah beberapa uji diet yang tepat bagi Anda.*”

Tuturan penggalan wacana (51) juga mengandung tuturan direktif dengan fungsi *menyarankan* dengan kata upayakan.

(51) JUDUL : TAK BISA MENIKMATI

Tuturan : “... *upayakan menyenangkan hatinya.* Tidak ada gunanya membuat suami menjadi musuh, yang penting dapat menjadi teman sudah cukup.”
(data 42)

Penutur (penanya rubrik) merasa tidak pernah bisa menikmati hubungan intim, apalagi jika mengingat masa lalu suami, makin mencoba melupakan membuat makin tersiksa bahkan sekarang penutur merantau dan memutuskan komunikasi dengan suami. Namun saran yang diupayakan mitra tutur kepada penutur cukup singkat tapi penuh makna bagi orang yang mau berfikir seperti pada tuturan penggalan wacana (51) “... *upayakan menyenangkan hatinya.*” Bagaimanapun suami itu adalah masa lalu yang penting sekarang ia telah berubah.

Tuturan direktif pada penggalan wacana (51) juga memiliki fungsi *menyarankan* dengan kata *mulailah*.

(52) JUDUL : INGIN LEPAS DARI PASANGAN LESBI

Tuturan : “... *Tetapi sekarang mulailah bertindak sesuai dengan hati nurani yang mengatakan bahwa hubungan Anda tidak bisa diterima masyarakat.*” Pusatkan hubungan dan menjauhlah dari dia dan hiduplah sebagai orang normal.

(data 46)

Semua orang menganggap bahwa kehidupan lesbian adalah tidak normal. Maka mitra tutur menyarankan agar penulis lepas dari kehidupan lesbi dan hidup normal di tengah masyarakat. Adapun saran yang disampaikan mitra tutur seperti pada penggalan wacana (52) “... *Tetapi sekarang mulailah bertindak dengan hati nurani yang mengatakan bahwa hubungan Anda tidak bisa diterima oleh masyarakat.*”

4.1.2.4 Fungsi Memberi Aba-aba

Tindak tutur direktif fungsi *memberi aba-aba* sesuai data yang ada dalam penelitian terdapat pada tuturan penggalan wacana berikut ini.

(53) JUDUL : APA CIRI-CIRI PERJAKA ATAU TIDAK?

Tuturan : “... *Hati-hatilah kalau mau menjaga keutuhan selaput dara, sebaiknya jangan memasukkan jari ke dalam vagina.* Sebaiknya Anda tidak hubungan seks sebelum menikah.

(data 30)

Pemberian aba-aba yang dituturkan mitra tutur (pengasuh rubrik) untuk menjaga keutuhan selaput dara merupakan rambu-rambu yang sangat perlu dilaksanakan agar tidak menyesal dikemudian hari, baik bagi diri sendiri maupun pihak suami. Bagaimanapun selaput dara adalah mahkota wanita yang hanya tergadai dengan akad nikah. Maka seorang wanita sangat dianjurkan untuk menjaga selaput dara sampai ia menikah, akan fatal akibatnya jika selaput darah telah pecah sementara suami baru mengetahui setelah menikah. Tuturan pemberian aba-aba yang

dituturkan mitra tutur seperti pada tuturan penggalan wacana (53) “... *Hati-hatilah kalau mau menjagakeutuhan selaputdara sebaiknya jangan memasukkan jari ke dalam vagina.*”

4.1.2.5 Fungsi Memohon Penjelasan

Penggalan wacana (54) berikut mengandung tuturan direktif dengan fungsi pragmatis *memohon penjelasan*.

(54) JUDUL : PERNAH MEMASUKKAN JARI

Tuturan : “... *Mohon penjelasan dokter segera, karena ini membuat saya bingung, resah apalagi saya akan menikah dan saya takut kalau nantinya suami saya menuduh saya tidak perawan. Haruskah saya bercerita dengan calon suami tentang itu ?*”

(data 40)

Kekhawatiran yang dialami penutur membuatnya makin takut menghadapi perkawinan yang makin dekat apakah penutur (penanya rubrik) harus bercerita jujur kepada suami. Bagaimanapun juga rasa khawatir muncul karena penutur (penanya rubrik) takut kehilangan pacar yang statusnya calon suami. Maka memohon penjelasan/solusi yang disampaikannya kepada dokter sesuai dengan tuturan penggalan wacana (54) “... *mohon penjelasan dokter segera, karena ini membuat saya bingung, resah apalagi saya akan menikah dan saya takut kalau nantinya suami saya menuduh saya tidak perawan.*”

Tuturan yang menyatakan tuturan direktif fungsi pragmatis *mohon penjelasan* juga terdapat dalam penggalan wacana (55) berikut.

(55) JUDUL : KECEWA KARENA TIDAK BERDARAH

Tuturan : “... yang saya tanyakan :

1. Apakah setiap gadis waktu pertama kali melakukan hubungan seks pasti mengeluarkan darah keperawanan?
2. Laki-laki dengan tinggi 163 ukuran Mr P nya berapa ?
3. Kenapa alat kelamin suami saya mudah masuk ?
4. *Bagaimana cara saya menjelaskan ke suami, kalau saya belum pernah melakukan hubungan seks selain dengan suami ?*

(data 62)

Kempat pertanyaan penutur (penanya rubrik) semuanya mohon penjelasan/mohon jawaban secara rinci dan jelas, namun yang lebih fokus adalah pertanyaan nomor empat, seperti pada tuturan penggalan wacana (55) "*Bagaimana cara saya menjelaskan ke suami, kalau saya belum pernah melakukan hubungan seks selain dengan suami ?*". Karena menggunakan bentuk kata tanya *Bagaimana* yang maknanya jelas memohon penjelasan atas pertanyaan penutur.

4.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran diartikan sebagai evaluasi. Tentang sesuatu hal yang diujarkan oleh seseorang secara ekspresif, yaitu meliputi **mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat**. Namun dalam penelitian ini hanya terdapat tindak tutur ekspresif fungsi **mengucapkan terima kasih**. Seperti pada penggalan-penggalan wacana berikut.

4.1.3.1 Tindak Tutur Ekspresif fungsi mengucapkan terima kasih.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* tidak dapat dikaji secara detil, tetapi hanya sebagian jumlah data yang ada sebagai perwakilan kajian.

Penggalan wacana (56), (57), (58), dan (59) berikut mengandung tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih.

- (56) JUDUL : CUCU SUKA MASTURBASI
 Tuturan : "...Bagaimanacaranya menghilang kan kebiasaan itu ? Sekian dan *kami ucapkan terima kasih.*"
 (data 1)
- (57) JUDUL : APA PENYEBAB KELOID
 Tuturan : "... Adakah jenis makanan atau minuman yang harus dihindari ? *Terima kasih, dok.*"
 (data 25)
- (58) JUDUL : INGIN LEPAS DARI PASANGAN LESBI
 Tuturan : "... (3) Bisakah saya normal kembali ? *Saya ucapkan terima kasih atas jawabannya.*"
 (data 46)
- (59) JUDUL : GAIRAH SEKS BESAR
 Tuturan : "... (3) Gairah seks saya besar sekali dok. Apakah itu normal untuk seumur saya. ... *Terimakasih atas jawaban*".
 (data 54)

Tuturan penggalan wacana yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu data (1), data (25), data (46), dan data (54) sebagai kajian tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yang dilakukan penutur (penanya rubrik) kepada mitra tutur (pengasuh rubrik) terdapat perbedaan versi permasalahan yang diungkapkan tetapi memiliki persamaan maksud jenis, tindak tutur ekspresif pada akhir tuturan, yaitu **mengucapkan terima kasih** yang sebelumnya penutur (penanya rubrik) memohon jalan keluar/solusi dari permasalahannya sesuai tuturan dan kajian berikut ini :

- (data 1) : Penutur (penanya rubrik) memohon solusi kepada mitra tutur (pengasuh rubrik) bagaimana menghilangkan kebiasaan masturbasi cucu yang masih duduk di bangku SD kelas I. Kemudian ucapan terima kasih disampaikan pada akhir tuturan “. *Sekian dan Kami ucapkan terima kasih*”.
- (data 25) : Penutur (penanya rubrik) meminta jawan atas pertanyaan tentang penyebab keloid dan jenis makanan dan minuman apa yang harus dihindari agar tidak muncul keloid pada tubuh. Tuturan terima kasih seperti pada kalimat. “*Terima kasih dok.*”
- (data 46) : Penutur (penanya rubrik) memohon jawaban yang tegas dari permintra tutur (pengasuh rubrik) bisakah ia menjadi wanita normal, lepas dari pasangan lesbi. Tuturan terimakasih seperti pada kalimat “*Saya ucapkan terima kasih atas jawabannya*”.
- (data 54) : Penutur (penanya rubrik) memohon jawaban yang tegas dari mitra tutur (pengasuh rubrik) mengapa gairah seksnya besar padahal usianya 18 tahun (sesuai data 54) apakah itu normal atau tidak. Tuturan terima kasih seperti pada kalimat “... *Terimakasih atas jawabannya.*”

4.1.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang sisebutkan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penutur (penanya rubrik) melaksanakan maksud dari ujaran mitra tutur (pengasuh

rubrik). Berdasarkan asumsi-asumsi tertentu dan pengetahuan yang dimiliki penutur (penanya rubrik) dalam hal ini adalah menyatakan kesanggupan seperti pada tuturan penggalan wacana berikut ini.

(60) JUDUL : PACAR MEMASUKKAN JARINYA

Tuturan :“... walaupun anda menikmati kontak seksual tersebut, anda menyesal karena rasanya cumbuan itu sudah terlalu jauh. *Untuk itu anda harus berani menolak. Bila pacar meminta, meraba atau memasukkan jari ke miss V anda. Anda harus cerdas menyatakan bahwa kontak dengan miss V hanya bisa dilakukan nanti sesudah menikah.* Ketegasan anda akan mengakibatkan sang pacar menahan diri pada batas yang bisa diterima dan dinikmati.

(data 57)

Tuturan pada penggalan wacana (60) termasuk jenis tindak tutur komisif menyatakan kesanggupan seperti pada tuturan “*untuk itu anda harus berani menolak. Bila pacar meminta, meraba atau memasukkan jarিকে miss V anda. Anda harus cerdas menyatakan bahwa kontak dengan miss V hanya bisa dilakukan nanti sesudah menikah ...*” Tuturan tersebut disampaikan oleh mitra tutur (pengasuh rubrik) kepada penutur (penanya rubrik) dengan harapan penutur (penanya rubrik) dapat melaksanakan seperti yang disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) dalam penjelasannya agar tidak melakukan kontak dengan miss V sebelum menikah.

Penggalan wacana berikut ini mengandung tuturan komisif .

(61) JUDUL : KADANG KELUAR DARAH

Tuturan : “... (2) saya sudah melahirkan sebanyak 2 kali, tetapi Mrs, V saya tidak pernah dijahit. Sampai sekarang rasanya perih, apalagi kalau habis berhubungan

badan, kadang sampai keluar darah. Bisakah ... (3)

Berapa biayanya ? dan rumah sakit mana?"

(data 66)

Tuturan pada penggalan wacana (61) termasuk jenis tindak tutur komisif yang disampaikan/dituturkan oleh penutur (penanya rubrik) akan kesanggupannya menjalani jahitan pada Mrs. V nya yang membuat penutur tidak pede karena terlalu lebar dan kadang keluar darah. Penutur merasa sanggup dengan proses jahit ulang bahkan dengan jumlah biaya dan di rumah sakit mana ia harus melakukan itu semua sesuai pada tuturan "*Berapa biayanya? Dan rumah sakit mana?*"

Kedua data yang ada, yaitu data (57) dan data (66) pada penggalan wacana (61) dan (62) pada kajian tindak tutur komisif **menyatakan kesanggupan terdapat pada (data 57) penggalan wacana (61) dituturkan oleh mitra tutur (pengasuh rubrik)** agar penutur sanggup menyatakan seperti apa yang diharapkan agar tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sedangkan **pada (data 66) penggalan wacana (62) dituturkan oleh penutur (penanya rubrik)** tentang kesanggupannya melakukan jahit ulang pada Mrs. V walaupun ia tidak baru melahirkan agar ia lebih pede, bahkan penutur menyatakan kesanggupan biaya dan di rumah sakit ma ia harus melakukan hal itu.

4.1.5 Tindak Tutur Deklarasi (Isbati)

Tindak tutur deklaras (isbati) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

tuturan dengan maksud **mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan, dan mohon penjelasan, tetapi juga terdapat berkesimpulan** yang dituturkan oleh penutur (penanya rubrik) dan berkesimpulan yang dituturkan oleh mitra tutur (pengasuh rubrik). Dalam penelitian ini terdapat tuturan dalam fungsi **memutuskan, bersimpulan, dan melarang** seperti pada tuturan penggalan wacana berikut.

4.1.5.1 Fungsi Memutuskan

Tindak tutur deklarasi dengan fungsi pragmatis *memutuskan, bersimpulan, dan melarang* terdapat pada penelitian ini. Tuturan penggalan wacana (63) berikut ini mengandung tuturan deklarasi fungsi pragmatis *memutuskan*.

(63) JUDUL : TAK PERNAH ORGASME

Tuturan : “... *Akibatnya, saya malas melakukan hubungan intim. Bagaimana ini dok?*”

(data 33)

Tuturan penutur (penanya rubrik) pada penggalan wacana (63) akan keenggannya melakukan hubungan intim karena tidak pernah orgasme padahal telah menikah selama 10 tahun. Akhirnya penutur memutuskan malas untuk berhubungan intim. Seperti pada tuturan “... *akibatnya, saya malas melakukan hubungan intim.*”

4.1.5.2 Fungsi Bersimpulan

Tindak tutur deklarasi fungsi *bersimpulan* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu segi penutur dan segi mitra tutur.

a. Segi Penutur (penanya rubrik)

Tindak tutur deklarasi (isbati) dalam fungsi berkesimpulan yang dituturkan penutur (penanya rubrik) terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(64) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan penutur : “... Setiap kali berhubungan dan dia akan orgasme selalu menarik penisnya. Alasannya orgasme di dalam kurang nikmat... ini sangat menyiksa batin saya... *Saya benar-benar tidak bisa menikmati hubungan ini.*”

(data 65)

Tuturan penutur (penanya rubrik) pada penggalan wacana (64) dengan cara berkesimpulan atas sesuatu halmengenai persoalan seksnya dengan suami yang dirasakan tidak wajar seperti pria ada umumnya. Setiap kali berhubungan intim suami selalu menarik penisnya ketika akan orgasme, hal ini sangat menyiksa karena penutur telah menikah selama 5 tahun. Akhirnya penutur berkesimpulan bahwa penutur (penanya rubrik) tidak dapat menikmati hubungan intim dengan suami, sesuai tuturan “... *saya benar-benar tidak bisa menikmati hubungan ini.*”

b. Bagi Mitra Tutur (pengasuh rubrik)

Penggalan wacana lain jenis tindak tutur deklarasi fungsi berkesimpulan yang dituturkan mitra tutur (pengasuh rubrik) terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(65) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan mitra tutur : “... *jelas suami anda mengalami kelainan. Mungkin dia tidak suka punya anak dari anda, mungkin dia pernah tertular penyakit, lalu takut anda tertular penyakit melalui cairan spermanya. Dan masih banyak lagi kemungkinan lain...*”

(data 65)

Tuturan mitra tutur (pengasuh rubrik) pada penggalan wacana (65) tentang kesimpulannya pada suami penutur (penanya rubrik) yang dirasa normal dengan segala kemungkinan alasan yang telah dijabarkan pada penggalan wacana sesuai (data 65). Kesimpulan mitra tutur (pengasuh rubrik) atas perilaku suami penutur (penanya rubrik) yang selalu mengeluarkan di luar spermanya, padahal telah menikah 3 tahun 8 bulan seperti pada tuturan “... *jelas suami anda mengalami kelainan.*”

4.1.5.3 Fungsi Melarang

Tindak tutur deklarasi fungsi *melarang* seperti pada tuturan penggalan wacana (66) berikut.

(66) JUDUL : INGIN LEPAS DARI PASANGAN LESBI

Tuturan : “... *salah satu jalan yang paling baik adalah berpisah. Bila perlu Anda pindah kota sehingga tidak ada kesempatan untuk bertemu dengan dia lagi...*”

(data 46)

Tuturan mitra tutur (pengasuh rubrik) pada penggalan wacana (67) dalam jenis fungsi melarang agar penutur (penanya rubrik) meninggalkan/berpisah dengan pasangan lesbinya, bahkan mitra tutur menyarankan agar penutur pindah kota agar tidak ada kesempatan bertemu. Mitra tutur yakin bila penutur bertemu dengan pasangan lesbinya pasti akan terjadi kontak seksual, sehingga kembali pada

hubungan yang lama. Larangan untuk bertemu dan agar penutur berpisah dengan pasangan lesbi seperti padakutipan.”... *salah satu jalan yang paling baik adalah berpisah*”.

4.2 Jenis Implikatur, Praanggapan, dan Perikutan dalam Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan Pada Tabloid Nyata.

Implikatur dikategorikan dalam jenis tuturan yang melanggar prinsip percakapan. Dalam implikatur terdapat maksud ujaran penutur, yaitu tuturan yang disampaikan penutur perlu penjelasan yang lebih rinci agar makna ujaran makin jelas. Adapun praanggapan merupakan jenis tuturan yang memerlukan pemahaman yang sama antara penutur dengan mitra tutur, sehingga menghasilkan maksud dengan dasar yang sama sebagai simpulan tuturan. Sedangkan entailment (perikutan) merupakan konsekwensi logis dari sebuah tuturan, maksudnya apa yang dituturkan penutur dengan mitra tutur diterima dengan akal sehat manusia.

4.2.1 Implikatur

Percakapan yang mengandung proporsi tersirat dinamakan implikatur. Implikatur memiliki fungsi pragmatis terselubung yang keberadaannya terimplikasi dari tuturan yang sebenarnya. Keseluruhan fungsi pragmatis implikatur dikategorikan menjadi lima, yaitu (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; (2) menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang; (3) memuji mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh; (4) berjanji, bersumpah, mengancam; dan (5) memutuskan, membatalkan, melarang,

mengizinkan, dan memberi maaf. Tuturan Implikatur sesuai dengan data penelitian rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* dikaji pada bagian pembahasan berikut ini.

Penggalan wacana (67) berikut ini mengandung implikatur *melaporkan*.

(67) JUDUL : TAK MENGGELUARKAN DARAH

Tuturan : “... Dulu saat saya pacaran *pernah melakukan hubungan* Tidak hanya itu saya mudah sekali terangsang olehnya walaupun belum bersentuhan...”

(data 18)

Implikatur pada tuturan penggalan wacana (68) “*pernah melakukan hubungan*” memiliki maksud pernah melakukan hubungan badan selayaknya suami istri. Padahal hubungan badan di luar nikah sangat dilarang agama manapun dan dilarang dalam norma masyarakat.

Implikatur *menyatakan* terkandung di dalam penggalan wacana berikut.

(68) JUDUL : ADA YANG MENGGANJAL

Tuturan : “... Dan *sehabis melakukan itu vagina saya terasa sakit sekali* ...”

(data 21)

Implikatur “*melakukan itu*” memiliki maksud telah melakukan hubungan seks, karena tuturan pada penggalan wacana (68) berhubungan dengan vagina yang merupakan alat kelamin wanita.

Penggalan wacana (69) berikut ini mengandung implikatur *mengeluh*.

(69) JUDUL : SELALU KELUAR

Tuturan : “... sudah menikah selama 5 bulan tetapi belum juga hamil.”

(data 32)

Tuturan pada penggalan wacana (69) mengandung maksud bahwa kehamilan terjadi akibat dari hubungan seks suami / istri atau pasangan yang telah menikah. Namun pada tuturan penggalan wacana (69) “sudah menikah selama 5 bulan tetapi belum juga hamil” merupakan implikatur dari *mengapa belum juga hamil?* Karena pada umumnya orang yang telah menikah pasti melakukan hubungan seks agar mendapat keturunan. Sedangkan penutur (penanya rubrik) telah menikah 5 bulan tetapi belum juga hamil.

Implikatur *menyatakan* juga terkandung di dalam penggalan wacana berikut.

(70) JUDUL : SUKA DENGAN SESAMA JENIS

Tuturan : “... dan sayapun kurang percaya diri, karena *hartaku yang paling berharga* sudah hilang.”

(data 36)

Tuturan pada penggalan wacana (70) “*harta yang paling berharga*” memiliki maksud keperawanan yang dimiliki oleh seorang wanita, seharusnya dipersembahkan hanya untuk suami. Namun apa yang telah dialami penutur telah menjadi seorang lesbi telah membuatnya kehilangan keperawanan, sehingga penutur/penanya rubrik) merasa tidak percaya diri.

Implikatur *menyatakan* juga terkandung di dalam penggalan wacana (71) berikut.

(74) JUDUL : LOYO SEBELUM BERTARUNG

Tuturan : “,,, sudah sebulan ini kami mengalami sedikit masalah *Mr. P suami saya, loyo sebelum bertarung.*”

(data 50)

Tuturan pada penggalan wacana (71) “*Mr. P suami saya loyo sebelum bertarung*” memiliki maksud alat kelamin suami penutur (penis) telah mengalami ejakulasi dini sebelum terjadi hubungan seks, sehingga penutur (penanya rubrik) merasa mengalami masalah dalam hubungan seks.

4.2.2 Praanggapan

Tuturan praanggapan sesuai data penelitian rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terdapat pada tuturan penggalan wacana berikut ini.

(72) JUDUL : SUKA DENGAN SESAMA JENIS

Tuturan : “... Sayapun merasa khawatir meninggalkan *pasangan lesbian saya....*”

(data 36)

Semua masyarakat mengetahui lesbian merupakan pasangan sejenis sesama wanita. Hal ini sangat dilarang di negara Indonesia yang mayoritas muslim. Tuturan penggalan wacana (72) “... *pasangan lesbian...*” merupakan tuturan praanggapan karena semua masyarakat Indonesia paham lesbian dilarang dan semua masyarakat paham lesbian adalah pasangan sesama wanita.

Penggalan wacana (73) berikut ini mengandung tuturan praanggapan.

(73) JUDUL : SEPERTI BUANG ANGIN

Tuturan : “... *Tapi saat itu “Miss V” saya belum kering betul...*”

(data 38)

Praanggapan tuturan penggalan wacana (73) “*Miss V*” merupakan kata ganti dari Vagina, yaitu alat kelamin wanita.

Praanggapan juga terdapat pada tuturan penggalan wacana (77) berikut ini.

(74) JUDUL : BERBAHAYAKAH KISTA ?

Tuturan : “... Tentang tes *HIV/AIDS*, merupakan prosedur rutin untuk menjaga kesehatan kita.”

(data 43)

Anggapan masyarakat tentang penyakit “*HIV/AIDS*” seperti pada penggalan wacana (74) merupakan penyakit yang mematikan. Sampai sekarang obatnya masih sangat langka, walaupun diluar negeri telah ditemukan obat HIV namun hendaklah waspada terhadap penyakit HIV/AIDS. Adapun anggapan masyarakat HIV/AIDS mudah menular melalui hubungan kelamin yang sering berganti-ganti pasangan.

Penggalan wacana (75) juga mengandung praaanggapan, penggalan wacanya sebagai berikut.

(75) JUDUL : SETELAH OPERASI SUAMI TIDAK BERGAIRAH

Tuturan : “... seorang laki-laki yang pernah *mengidap penyakit hernia* dan diambil testisnya bisa punya keturunan untuk selanjutnya ?

(data 48)

Anggapan masyarakat tentang “*mengidap penyakit hernia*” seperti pada penggalan wacana (75) merupakan penyakit pada testis pria, seperti yang dialami penutur (penanya rubrik) setelah operasi hernia tidak bergairah hubungan intim. Anggapan dan penyembuhan penyakit hernia hanya bisa dilakukan dengan cara operasi. Hal ini telah diketahui oleh masyarakat.

Penggalan wacana praaanggapan, juga terdapat pada penggalan wacana (76) berikut.

(76) JUDUL : TAK PUNYA TESTIS

Tuturan : “... Tetapi karena *testis* Anda tidak turun, sampai umur 20 tahun, maka besar kemungkinan kemampuan untuk

menghasilkan anak kecil. Ada kemungkinan testis Anda tidak normal lagi, sehingga tidak bisa menghasilkan *sperma ataupun hormon kepriaan*”.

(data 60).

“*Testis*” merupakan bagian dari kelamin pria yang memproduksi *sperma* untuk menghasilkan keturunan, maka testis harus normal jika tidak normal tidak akan bisa menghasilkan seperti pada penggalan wacana (76) *sperma atau hormon kepriaan*. Hanya pria yang memiliki dan menghasilkan sperma sedangkan pada wanita hanya memiliki ovum/indung telur. Jika sperma dan indung telur bertemu akan terjadi kehamilan pada wanita.

Penggalan wacana (77) juga mengandung praanggapan sebagai berikut.

(77) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan : “... Semprotan *cairan sperma* juga memberikan kenikmatan spesifik bagi istri. Dari ejakulasi ke dalam vagina juga sebagai tanda cinta dan penyatuan jiwa suami istri secara fisik dan jiwa.”

(data 65)

Secara ilmiah dan logika telah banyak diketahui masyarakat seperti pada tuturan penggalan wacana (77) “**cairan sperma**” merupakan cairan yang telah diproduksi oleh testis untuk kelangsungan keturunan di dunia. Apabila sperma telah keluar maka terjadilah ejakulasi pada batang penis. Hal ini merupakan hukum alam yang terjadi pada diri pria dewasa normal.

4.2.3 Entailment (Perikutan)

Tuturan entailment (perikutan sesuai dengan data penelitian rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terdapat pada penggalan tuturan penggalan wacana berikut ini.

(78) JUDUL : SPERMA KELUAR SAAT BAB

Tuturan I : “... 5. Makanan dan buah apa yang banyak mengandung sperma ?..”

Tuturan II : “... tidak ada makanan yang mengandung sperma kiranya ada, justru sangat berbahaya. Nanti wanita-wanita memakan makanan tersebut akan jadi hamil ...”

(data 16)

Tuturan I pada penggalan wacana (78) telah disampaikan penutur (penanya rubrik) sangatlah tidak logis, karena di dunia ini tidak ada buah yang mengandung sperma, ketidaklogisan tuturan penutur seperti pada tuturan penggalan wacana (78) “*makanan dan buah apa yang banyak mengandung sperma?*” Adapun tuturan II penggalan wacana (78) yang disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) sangatlah logis dan dapat diterima dengan akal sehat seperti pada tuturan penggalan wacana (78) “... *tidak ada makanan yang mengandung sperma, sekiranya ada, justru sangat berbahaya ...*”

Dalam penelitian ini perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (79) berikut.

(79) JUDUL : MENSTRUASI TAK TERATUR

Tuturan I : “Dok, saya sering melakukan hubungan intim dengan pacar, tetapi saya tidak pernah mengeluarkan darah. Apakah saya masih bisa disebut gadis atau perawan ?”

Tuturan II : “Seorang wanita yang telah melakukan hubungan intim dengan pasangannya jelas tidak perawan lagi. Tidak persoalan apakah darah keluar atau tidak keluar. Jadi dan

sudut keperawanan Anda tidak gadis lagi. Tetapi dari sudut hukum Anda masih gadis karena belum menikah.”

(data 23)

Tuturan pada penggalan wacana (79) menjelaskan seseorang dikatakan perawan kalau ia belum pernah melakukan hubungan intim dengan pasangannya. Adapun penutur (penanya rubrik) sering melakukan hubungan intim dengan pacar secara sering tetapi tidak berdarah, menurut penutur pada tuturan I penggalan wacana (79) jika berdarah pada saat hubungan intim berarti tidak perawan. Sedangkan penutur telah sering berhubungan intim dengan pacar tapi tidak berdarah, maka kebingungan penutur seperti pada tuturan I berikut penggalan wacana (79) *“Apakah, saya masih bisa disebut gadis atau perawan ?”*.

Adapun jawaban logis seperti yang dituturkan mitra tutur (pengasuh rubrik) seperti pada tuturan *“Jadi dari sudut keperawanan Anda tidak gadis lagi, tetapi dari sudut hukum Anda masih gadis karena belum menikah”*.

Dalam penelitian ini perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (80) berikut.

(80) JUDUL : TAK PERNAH ORGASME

Tuturan : *“... waktu malam pertama, saya tidak mengeluarkan darah, padahal saya belum pernah berhubungan intim”*.

(data 35)

Logikanya dari sebagian yang dialami wanita ketika berhubungan intim pertama mengeluarkan darah, tetapi berbeda yang dialami penutur (penanya rubrik) seperti pada tuturan penggalan wacana (80) *“waktu malam pertama, saya tidak mengeluarkan darah. Padahal saya belum pernah berhubungan intim”*.

Penggalan wacana (81) berikut ini juga mengandung perikutan.

(81) JUDUL : PERNAH MEMASUKKAN JARI

Tuturan : “... ingin bertanya tentang keperawanan sebetulnya, bagaimana pengertian perawan itu ?”

(data 40)

Pertanyaan yang disampaikan penutur (penanya rubrik) seputar problem yang dialaminya. Problem tersebut seperti pada tuturan penggalan wacana (81) “*bagaimana pengertian perawan itu ?*” Semua masyarakat mengetahui perawan adalah julukan gadis yang belum terjamah oleh pria.

Perikutan lain sesuai data yang ada dalam penelitian ini seperti pada penggalan wacana (82) berikut.

(82) JUDUL : SETELAH OPERASI SUAMI TIDAK BERGAIRAH

Tuturan : “*Setelah operasi suami saya jadi tak bergairah berhubungan intim karena Mr. P Suami saya lemas dan lembek.*” Akibatnya, dia khawatir saya selingkuh. Saya sangat tertekan lahir dan batin. Dan akhirnya saya pergi ke Hongkong.”

(data 48)

Pemahaman atau pengertian Mr. P adalah Penis alat kelamin pria. Jika Mr.P tidak sempurna/normal kemungkinan akan menjadikan keluarga tidak harmonis lagi bahkan awal perselingkuhan dan dapat berakhir dengan perceraian. Mr. P yang lemas dan lembek membuat penutur (penanya rubrik) tertekan lahir dan batin dan akhirnya pergi ke Hongkong. Impoten merupakan penyakit pada diri laki-laki dimana penis tidak dapat berdiri tegak bahkan dapat membuat pemilknnya tidak bergairah seperti pada tuturan penggalan wacana (82) “*setelah operasi, suami saya jadi tak bergairah berhubungan intim karena Mr. P suami saya lemas dan lembek.*”

Perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (83) berikut.

(83) JUDUL : MASIH KEBOBOLAN

Tuturan :“... sesudah Anda *berhenti memakai KB dan telah berhubungan seks, biasanya akan tetap hamil.*”

(data 53)

Tuturan pada penggalan wacana (83) “*berhenti memakai KB dan telah berhubungan seks biasanya akan tetap hamil.* Merupakan tuturan mitra tutur (pengasuh rubrik) akan problem penutur bahwa kehamilan terjadi karena telah terjadi hubungan seks.

Dalam penelitian ini perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (84) berikut.

(84) JUDUL : GAIRAH SEKS BESAR

Tuturan :“Kira-kira sudah setengah tahun ini *kami sering melakukan petting dan masturbasi, kami juga pernah berhubungan badan beberapa kali.*

(data 54)

Hubungan badan hanya boleh dilakukan bagi yang sudah menikah, hal yang harus dihindari melakukan petting dan masturbasi karena dapat memicu orang yang bersangkutan melakukan hubungan badan, karena masturbasi merangsang alat kelamin. Maka hendaknya dihindari bagi pasangan yang belum menikah. Adapun tuturan penggalan wacana (84) “*Kami sering melakukan petting dan masturbasi*” tidak perlu ditiru.

Penelitian perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (85) berikut.

(85) JUDUL : APAKAH KEMANDULAN BISA DITURUNKAN ?

Tuturan :“... Tingkat kesuburan seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan. *Makanan tidak mempengaruhi kesuburan,*

sepanjang makanan masih teratur dan normal, kesuburan tetap saja.”

(data 62)

Pernyataan seperti pada tuturan penggalan wacana (85) sangatlah tidak logis karena telah teruji secara ilmiah dan kesehatan. Adapun makanan tidak mempengaruhi kesuburan sepanjang makanan masih teratur dan normal, seperti pada tuturan penggalan wacana (85) mitra tutur ". *Makanan tidak mempengaruhi kesuburan, sepanjang makanan masih teratur dan normal, kesuburan tetap saja.”*

Dalam penelitian ini perikutan juga ditemukan pada penggalan wacana (86) berikut.

(86) JUDUL : SELALU DIKELUARKAN DI LUAR

Tuturan :“... pasalnya *setiap kali berhubungan dan dia akan orgasme selalu menarik penisnya. Alasannya orgasme di dalam kurang nikmat ...”*.

(data 65)

Pada mulanya penutur merasa maklum atas perilaku suami seperti pada tuturan penggalan wacana (86) “*setiap kali berhubungan dan dia akan orgasme selalu menarik penisnya*”. Tapi semakin lama penutur merasa muak dan benci dengan suami. Padahal bila dilogika seorang suami justru tidak menarik penisnya ketika akan orgasme, karena orgasme adalah puncak kenikmatan hubungan seks untuk mendapat keturunan. Namun apanila sudah menikah 3 tahun seperti yang dituturkan penutur (pengasuh rubrik) tentu dalam hubungan seks berharap untuk mendapatkan keturunan, tetapi justru berbeda yang dilakukan suami

penutu(penanya rubrik) dengan alasan orgasme diluar lebih nikmat, dengan demikian mitra tutur (pengasuh rubrik) menilai bahwa suami penutur (penanya rubrik) tidak normal.

4.3 Kesantunan dalam Wacana rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan pada tabloit *Nyata*

Banyak hal yang mendorong seseorang berperilaku santun dan tidak santun, perilaku santun seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, jenis kelamin, faktor usia, dan status sosial. tuntutan dinyatakan santun apabila tuturan tersebut banyak merugikan diri penutur, atau tuturan yang disampaikan dengan ufemisme (penghalusan kata). Dalam penelitian ini kesantunan akan dikaji dengan dua pokok kajian, yaitu (1) bidal-bidal prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, (2) bidal-bidal prinsip kesantunan yang dilanggar dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan dengan enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kenyamanan, bidal kesetujuan, bidal kerendahatan, dan bidal kesetujuan.

4.3.1 Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks Dan Kejiwaan Pada Tabloid *Nyata*

Bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *nyata* ini meliputi bidal ketimbangrasaan, bidal kenyamanan, nidal kenyamanan, dan bidal kesetujuan. Berikut ini merupakan

tuturan penggalan wacana yang mematuhi bidal-bidal prinsip kesantunan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*.

1. Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan tuturan yang memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dan meminimalkan biaya pada pihak lain. Penggalan wacana (87) berikut mengandung bidal ketimbangrasaan..

(88) JUDUL : JEPIT VEGGY DENGAN PAHA

Tuturan :“... Anda hanya menjepit organ seks anda dengan kedua paha lalu memberikan kenikmatan. *Tidak ada bagian-bagian badan tertentu yang bisa terganggu dengan cara tersebut sekarang anda ingin berhenti baiklah anda harus jauhan stimulasi seks misalnya nonton blue film atau melihat gambar-gambar yang bersifat seksual.*

(data 7)

Tuturan pada penggalan wacana (88) merupakan tuturan mitra tutur (pengasuh rubrik) yang memberikan nasihat/solusi tentang sesuatu hal, yaitu kebiasaan masturbasi yang dilakukan penutur dengan menjepit veggy dengan paha perlu ditinggalkan. Kebiasaan tersebut dapat dihilangkan jika penutur menjauhan stimulasi seks, *misalnya nonton blue film atau melihat gambar-gambar yang bersifat seksual.* Apa yang diungkapkan penutur mematuhi prinsip kesantunan

bidal ketimbangrasaan. Dengan tuturan tersebut penutur meminimalkan biaya pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Penggalan wacana (89) berikut ini mengandung tuturan bidal ketimbangrasaan

(89) JUDUL : GATAL - GATAL DIKEMALUAN

Tuturan : " *Rasa gatal dikemaluan pada umumnya disebabkan oleh jamur dari jenis *Candida albicans*. Jamur ini sering kambuh terutama apabila tidak merawat baik kebersihan sekitar kemaluan, kemaluan selalu lembab, sering minum antibiotik, menggunakan pembalut dalam jangka waktu lama, sering menggunakan pembersih anti septik diabetes militus (kencing manis) yang tidak terkontrol. Penyakit ini tidak berbahaya dan mudah disembuhkan. Namun, apabila tidak diobati dengan baik dapat berkembang menjadi Kronis dan parah. Pengobatannya adalah dengan menggunakan salep anti jamur dan kemudian menghindari faktor penyebab tersebut diatas.*"

(data 67)

Penjelasan yang disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) mengandung tuturan bidal ketimbangrasaan hal ini terjadi karena penutur meminimalkan biaya pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dengan cara memberikan informasi secara jelas, yaitu menjelaskan penyebab gatal pada

kemaluan seperti pada tuturan penggalan wacana (89) bahwa jamur *disebabkan oleh jamur jenis Candida al bican. yang tumbuh dikemaluan apabila tidak merawat dengan baik kebersihan kemaluan yang selalu lembab, sering minum anti biotik, menggunakan pembalut dalam jangka waktu lama*

2. Pematuhan Bidal Kemurahatian

Prinsip kesantunan bidal kemurahatian adalah tuturan yang mengupayakan agar pihak lain mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya, sementara penutur mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Penggalan wacana (90) berikut terkandung tuturan bidal kemurahatian

(90) JUDUL : BERTAHAN LIMA MENIT

Tuturan : "*Ejakulasi dini disebabkan oleh jiwa yang mudah tegang. Orang dengan jiwa yang gampang stres dengan gejala jantung mudah berdebar, marah-marah atau cenderung buru-buru, lebih mudah terkena ejakulasi dini. akibat dari keadaan tersebut, istri tidak bisa mencapai orgasme salah satu teknik, buatlah suami anda berlama - lama bercumbu. Sampai akhirnya begitu anda mencapai puncak kenikmatan, mintalah Mr. P menghujam ke Mrs. V ditanggung anda akan mencapai puncak itu.*"

(data 73)

Penjelasan yang disampaikan mitra tutur (pengasuh rubrik) merupakan jawaban dari penutur (penanya rubrik) tentang penyebab ejakulasi dini, faktor yang

mempengaruhi ejakulasi dini, dan bagaimana pengobatannya. Terlalu banyak pertanyaan dari penutur (penanya rubrik) mitra tuturpun menjelaskan serinci mungkin dengan harapan penutur dapat memahaminya dengan mudah. Penjelasan mitra tutur telah memberi keuntungan besar kepada penutur maupun pembaca rubrik, seperti pada tuturan penggalan wacana (90) "*Ejakulasi dini disebabkan oleh jiwa yang mudah tegang. orang dengan jiwa yang gampang stress dengan gejala jantung mudah berdebar, marah-marah atau cenderung buru-buru lebih mudah terkena ejakulasi dini.*"

Penggalan wacana (91) berikut juga mengandung tuturan bidal kemurahan.

(92) JUDUL : HAID TAK RUTIN

Tuturan : "*Umumnya haid tidak rutin keluar disebabkan gangguan hormonal. Bila frekuensi 1 kali dalam 2-3 bulan, berarti sudah termasuk kelainan. Normal frekuensi haid ialah 1 kali dalam sebulan yang berlangsung 5-7 hari. Oleh karena ini sudah berlangsung lama dan cukup bermakna, anda harus memeriksakan diri ke dokter.*"

(data 12)

Cukup jelaslah penjelasan mitra tutur (pengasuh rubrik) tentang haid yang tidak rutin keluar. Dalam penjelasan diatas dipaparkan dengan bukti kebenaran bahwa haid normal 1 kali dalam sebulan seperti pada tuturan penggalan wacana (92) "

bila frekuensi 1 kali dalam 2-3 bulan, berarti sudah termasuk kelainan. Normal frekuensi haid adalah 1 kali dalam sebulan yang berlangsung 5-7 hari.

Tuturan penggalan wacana (93) berikut termasuk juga dalam kategori prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan.

(93) JUDUL : PENIS TERLALU KECIL

Tuturan : " penis pria usia 13 tahun sudah hampir menyerupai ukuran penis pria dewasa. Yakni antara 10-13 cm. Berarti penis anda terlalu kecil atau tidak berkembang. Permasalahan penutur (penanya rubrik) cukuplah berat dan perlu penanganan intensif karena usia 13 tahun ukuran penisnya tidak normal, kalau kedinginan 1 cm, kalau normal 2 cm, kalau berdiri 4 cm.

(data 15)

Penjelasan mitra tutur (pengasuh rubrik) tentang ukuran normal penis pria usia 13 tahun sudah hampir menyerupai ukuran pria dewasa seperti pada tuturan penggalan wacana (93) "*penis pria berusia 13 tahun sudah hampir menyerupai ukuran penis pria dewasa yakni antara 10-13 cm.*" Penjelasan mitra tutur (pengasuh rubrik) dalam memberi informasi lengkap sangat bermanfaat bagi penutur (penanya rubrik) selaku yang memiliki masalah. Dengan demikian tuturan

penggalan wacana (93) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, dan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri.

Penggalan wacana (94) berikut terkandung tuturan bidal kenurahatan.

(94) JUDUL : BERBAHAYAKAH KISTA ?

Tuturan : " Ada berbagai macam kista, yaitu :

1. Kista fungsional (ukurannya < 5 cm) dan akan hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan.

2. Kista endometriosis (kista ini berisi seperti hati, red). Meski ukurannya kecil akan berpengaruh pada kesuburan.

3. Kista dermoid (ukurannya 3-10 cm, berisi komponen lemak, rambut dan kadang tulang, red) kista ini sebaiknya dioperasi sebab tidak bisa hilang dengan pengobatan biasa

4. *Kista ovarium (ukurannya 5-30 cm) berisi cairan.*

Kista ini bisa jinak, apabila sudah di operasi maka selesai sudah penyakitnya, tetapi bagi kista yang ganas maka masih memerlukan pengobatan lanjutan berupa khemoterapy.

(data 43)

Penjelasan tentang kista telah dijelaskan secara rinci dan jelas oleh mitra tutur (pengasuh rubrik) termasuk juga telah dijelaskan berbagai macam jenis kista. seperti pada penggalan wacana (94), seperti yang telah dijelaskan, mitra tutur memberi informasi yang memaksimalkan keuntungan pada penutur selaku penanya rubrik. Adapun kemungkinan jenis kista yang diderita penutur (penanya rubrik) adalah jenis kista ovarium seperti pada penjelasan no. 3 atau 4 karena menurut pengakuan penutur dokter menyarankan harus dioperasi. Adapun penjelasan tentang kista no. 3 adalah jenis kista dermoid (3-10 cm) berisi komponen rambut dan kadang tulang. Sebaiknya dioperasi sebab tidak bisa hilang dengan pengobatan biasa. seperti penjelasan mitra tutur no. 4 pada tuturan penggalan wacana (94) tentang *kista ovaril (ukuran 5-30 cm) berisi cairan, kista ini bisa jinak, apabila sudah dioperasi maka selesailah penyakitnya, tetapi bagi kista ganas masih memerlukan pengobatan lanjutan berupa khemoterapy.*

3. Pematuhan Bidal Keperkenanan

Bidal keperkenanan adalah bidal yang meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Didalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan, terdapat sejumlah tuturan yang termasuk dalam pematuhan bidal keperkenana, seperti pada tuturan penggalan wacana (95) berikut.

(95) JUDUL : MASIH KEBOBOLAN

Tuturan : Penyebab ada 2 kemungkinan :

1. Kondom yang dipakai sudah kadaluarsa sehingga saat ditekan kedalam Mrs. V oleh pasangan anda, kondom menjadi sobek, Akibatnya sperma masuk ke Mrs. V lalu hamil.

2. Bisa juga sesudah pasangan anda ejakulasi dan cairannya mengumpul diujung kondom, dia masih mendorong- dorong Mr.P nya ke Mrs. V dan akhirnya masuk dalam Mrs. V dan kerahim, lantas hamil. *Bila kondom tak pernah robek, berarti penyebab kedualah yang menyebabkan anda hamil.*

(data 53)

Penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan (95) termasuk dalam pematuhan bidal keperkenaan. Seperti pada tuturan penggalan wacana (95) *bila kondom tak pernah robek, berarti penyebab kedualah yang menyebabkan anda hamil.* " Adapun penyebab kedua adalah "--- sesudah pasangan anda ejakulasi dini dan cairannya mengumpul diujung kondom, dia masih mendorong-dorong Mr. P nya ke Mrs. V dan akhirnya masuk kedalam Mrs. V dan Kerahim lantas hamil. " Besar kemungkinan hal tersebut terjadi, karena kebobolan bukan hal yang

aneh/langka dalam program KB walaupun kebobolan kemungkinan kecil terjadi tetapi pasti ada sebabnya. Sangatlah relevan logikanya setiap orang yang memakai alat kontrasepsi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencegah kehamilan. Hal ini mitra tutur (pengasuh rubrik) memberi penjelasan dengan tujuan tidak menjelekan Kondom sebagai alat kontrasepsi tetapi mitra tutur (pengasuh rubrik) memberi penjelasan yang dapat diterima dengan akal sehat.

Di dalam penggalan wacana (96) berikut ini terkandung tuturan bidal keperkenanan.

(96) JUDUL : KADANG KELUAR DARAH

Tuturan : " --- *Saya yakin juga bahwa anda erasa perih habis hubungan intim dan kadang - kadang sampai keluar darah disebabkan karena kurang terangsang. Jadi suami memaksakan penetrasi. Anda akan merasa perih dan kadang - kadang sampai lecet lalu keluar darah. Dalam keadaan demikian bukan Mrs V dioperasi atau dipersempit.*

(data 66)

Adanya keterkaitan penjelasan dari mitra tutur (pengasuh rubrik) dengan penutur (penanya rubrik) tentang pertanyaan seputar seks, yaitu kadang keluar darah ketika berhubungan intim dengan suami, menurut mitra tutur (pengasuh rubrik) sebabkan karena kurang terangsang seperti pada tuturan penggalan wacana (96)"--
- *Saya yakin juga bahwa Anda merasa perih habis hubungan intim dan kadang -*

kadang sampai keluar darah disebabkan karena kurang terangsang". Penggalan wacana (97) telah mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena mitra tutur talah meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain

3. Pematuhan Bidal Kesetujuan

Penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan dalam tabloid *Nyata* yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan adalah tuturan yang memberikan petunjuk kepada penutur untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Penggalan wacana (97) berikut ini mengandung tuturan pematuhan bidal kesetujuan.

(97) JUDUL : TIDAK PERNAH BERHASIL

Tuturan : "--- Walaupun anda berdua sekarang ini saling mencintai, belum tentu sampai ke pernikahan karena masih membutuhkan waktu lama, misalnya 5-6 tahun dalam masa itu besar kemungkinan anda berdua akan jatuh cinta lagi denga orang lain dan putus. *Jadi keadaan tanpa selaput dara akan menimbulkan problem baru bagi anda nanti.* Lagi pula anda berdua sudah bisa menikmati pacaran tanpa penetrasi ke vagina bukan ?----"

(data 55)

Sangatlah relevan dan harus konsisten serta sangat diharapkan bagi setiap kaum hawa yang belum menikah untuk tidak menyerahkan keperawanannya kepada siapapun kecuali kepada suami. Seperti pada tuturan penggalan wacana (97) "*Keadaan tanpa selaput dara akan menimbulkan problem baru bagi anda nanti.*" Tuturan tersebut merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Jelaslah bahwa keperawanan adalah modal utama wanita untuk lebih dihargai oleh calon pendamping sebagai tanda wanita yang masih suci.

4. Pematuhan Bidal Kesimpatian

Pematuhan bidal kesimpatian adalah tuturan yang menghendaki penutur agar meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

Di dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* terdapat tuturan pematuhan bidal kesimpatian, seperti pada penggalan wacana (98) berikut.

(98) JUDUL : TANPA JAHITAN

Tuturan : " --- *Walau sudah lama melahirkan, sebaiknya Jahit saja.*

Tidak ada ruginya. Bila sudah dijahit oleh ahlinya, anda

akan yakin Miss V Anda sempurna. Sehingga besar

kemungkinan lebih cepat basah ---"

(data 39)

Mitra tutur (pengasuh rubrik) memberi jawab atas kepada penutur (penanya rubrik) tentang pertanyaannya " Bagaimana agar supaya sat berhubungan Miss V cepat basah ?. Adapun penjelasan atau solusi yang diberikan mitra tutur memberi rasa simpati kepada penuturnya, dengan rasa simpati tersebut mitra tutur telah mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian penutur seperti pada tuturan penggalan wacana (98) " --- *walau sudah lama melahhirkan, sebaiknya jahit saja. Tidakada ruginya. "*

4.3.2 Bida-Bidal Prinsip Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana Rubrik Konsultasi Seks dan Kejiwaan Pada Tabloid Nyata

Pelanggaran prinsip kesantuna bidal ketimbangrasaan adalah tuturan pada penggalan wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan yang tidak memaksimalkan biaya kepada pihak lain dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Penggalan wacana (99) berikut ini berisi tuturan pelanggaran bidal prinsip kesantunan ketimbangrasaan.

(99) JUDUL : PASANG MUR AGAR ISTRI PUAS

Tuturan : " Pemasangan benda - benda seperti itu kelihatannya tidak menimbulkan masalah pada suami, tidak

menimbulkan efek samping, tidak mengganggu reproduksi, dan tidak merusak rahim. *Jadi sekedar memberikan tambahan stimulasi pada dinding vagina dan mungkin kepada klitoris.* Jadi tidak ada masalah besar.

(data 41)

penjelasan mitra tutur (pengasuh rubrik) tentang pemasangan mur pada alat vital suami tidaklah berpengaruh pada reproduksi, jawaban yang disampaikan mitra tutur ternyata melanggar bidal ketimbangrasaan seperti pada penggalan wacana (98) "*jadi sekedar memberikan tambahan stimulasi pada dinding vagina dan kalau mungkin pada klitoris.*" Dengan demikian, penutur melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain

(99) JUDUL : APA CIRI- CIRI PERJAKA ATAU TIDAK?

Tuturan : " ...Hati-hatilah kalau mau menjaga keutuhan selaput dara, sebaiknya *jangan memasukan jari ke dalam vagina*"

(data 30)

Tuturan penggalan wacana (99) melanggar bidal ketimbangrasaan, karena tuturan tersebut tidak meminimalkan biaya pada pihak lain. Bentuk tuturannya adalah "*jangan memasukan jari ke dalam vagina*". Dikatakan melanggar bidal

ketimbangrasan karena tuturan tersebut mengharapkan penutur untuk tidak memasukan jari ke dalam vagina.

2. Pelanggaran Bidal Kemurahanian

Pelanggaran bidal kemurahanian adalah meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Penggalan wacana (100) berikut mengandung pelanggaran bidal kemurahanian.

(100) JUDUL : TAK PERNAH ORGASME

Tuturan : "... *Akibatnya, saya malas melakukan hubungan intim. Bagaimana ini dok?*"

(data 33)

Penggalan wacana (100) mengemukakan seorang istri yang tidak pernah merasakan orgasme, sehingga ia malas berhubungan intim dengan suami seperti pada tutuan penggalan wacana (100) berikut " *Akibatnya, saya malas melakukan hubungan intim* ". Dengan demikian penutur telah melanggar bidal kemurahanian tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3. Pelanggaran Bidal Keperkenanan

(101) JUDUL : SETELAH OPERASI SUAMI TIDAK BERGAIRAH

Tuturan : "... Seorang laki-laki yang pernah menidap penyakit hernia dan diambil testisnya bisa punya keturunan untuk selanjutnya? " (data 48)

Tuturan pada penggalan wacana (101) "... Seorang laki-laki yang pernah menidap penyakit hernia dan diambil testisnya..." telah melanggar bidal keperkenanan karena penutur memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain (suami yang tidak bergairah setelah operasi hernia).

4. Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan adalah tuturan yang tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain serta tidak memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

Di dalam tuturan penggalan wacana (102) berikut terkandung pelanggaran bidal kesetujuan.

(102) JUDUL : APAKAH SAYA HOMO?

Tuturan : " Jujur saja, saya lebih suka sama cowok yang tampan dari pada ama cewek yang cantik....."

(data 22)

Tuturan pada penggalan wacana (102) melanggar bidal kesetujuan *saya lebih suka sama cowok yang tampan dari pada ama cewek yang cantik...*" tuturan tersebut tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, karena bagaimanapun perilaku homo sangatlah tidak normal bagi seorang laki-laki.

Di dalam tuturan penggalan wacana (103) berikut juga terkandung pelanggaran bidal kesetujuan.

(103) JUDUL : TAK DIRESTUI ORANG TUA

Tuturan : "...Belajar dari kasus tersebut, maka sebaiknya:

*Jangan memaksa orang tua apalagi menggunakan orang lain.

*Coba cari latar belakang penolakan orang tua dan coba ubah alasan penolakan orang tua melalui cara mbandingkan dengan kelebihan pacar Nanda.

(data 3)

Pelanggaran bidal kesetujuan pada penggalan wacana (103) "*Coba cari latar belakang penolakan orang tua dan coba ubah alasan penolakan orang tua melalui cara mbandingkan dengan kelebihan pacar Nanda*". Hal ini berarti penutur tidak memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak lain (orang tua) tetapi justru sebaliknya, yaitu memaksimalkan ketidaksetujuan antara dirinya sendiri dengan pihak lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terhadap jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan pada wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata* edisi Maret-Agustus 2006, maka diperoleh simpulan sebagai berikut;

1. Jenis tindak tutur yang ditemukan, yaitu (1) tindak tutur representatif, (2) tindak tutur direktif meliputi lima fungsi antara lain; fungsi menyuruh, fungsi memaksa, fungsi menyarankan, dan fungsi memberi aba-aba, (3) tindak tutur ekspresif fungsi pragmatis mengucapkan terima kasih, (4) tindak tutur komisif, (5) tindak tutur deklarasi meliputi tiga fungsi pragmatis antara lain; fungsi memutuskan, fungsi bersimpulan, dan fungsi melarang.
2. Implikatur merupakan kajian penelitian ini. Kajian implikatur meliputi fungsi pragmatis menyebutkan, implikatur dengan fungsi pragmatis melaporkan, implikatur dengan fungsi pragmatis menyatakan, serta praanggapan, dan perikutan.
3. Kesantunan yang meliputi prinsip-prinsip kesantunan yang dipatuhi dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan meliputi (a) pematuhan bidal ketimbangrasan, (2) pematuhan bidal murahatian, (3) pematuhan bidal keperkenaan, (4) enam bidal bidal kesimpatian, dan pematuhan bidal kesetujuan. Prinsip-prinsip kesantunan yang dilanggar adalah

(1) pelanggaran bidal ketimbangrasaan, (2) pelanggaran bidal kemurahatian, (3) pelanggaran bidal keperkenanan, (4) pelanggaran bidal kesetujuan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian jenis tuturan, implikatur, dan kesantunan dalam wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan pada tabloid *Nyata*, maka saran yang diperoleh sebagai berikut.

1. Kepada penulis atau peneliti khususnya bidang bahasa, agar dalam melakukan penelitian secara menyeluruh dan dapat dirasakan oleh pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya guna pengembangan kebahasaan lebih lanjut. Penelitian wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana kita ketahui wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat Indonesia padahal hal ini merupakan sarana kontrol pendidikan seks yang ada di masyarakat. Penelitian tentang wacana rubrik konsultasi seks dan kejiwaan perlu di lanjutkan dan dikembangkan.
2. Kepada pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan rujukan sekaligus penambah wawasan tentang fenomena-fenomena bahasa yang terjadi di masyarakat.

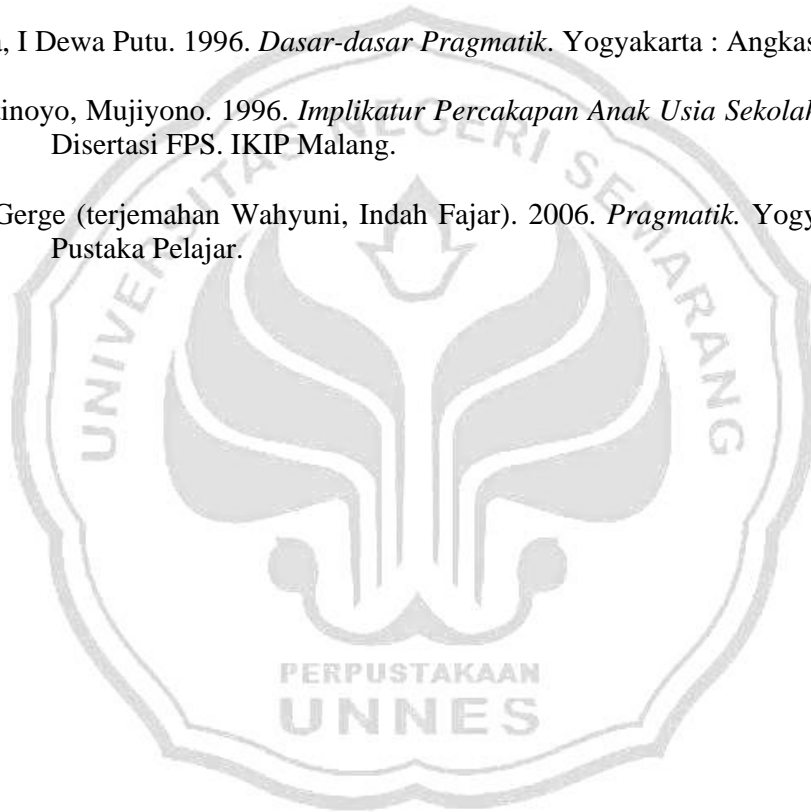
DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Kompas*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. New York : Oxford University Press.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Gondhosuli.
- Block, Joel D. 1997. *Secrets Of Better Sex*. Terjemahan Ke Dalam Bahasa Indonesia Oleh Widjaja Kusuma. *Professional Books*. Jakarta: CPA
- Bungin, Burhan. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. *Universals in Language Usage : Politeness Phenomena* dalam Ester N. Goody (ed) *Question and Politeness*. Cambridge University Press. Halaman 56 - 324.
- Changara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Chaedar, Alwasilah. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Chia, Mantak. 2002. *The Multi Orgasmic Man*. Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia *Multipel Orgasme Pada Pria* Oleh Lyndon Saputra. Batam: Interaksara.
- Fraser, Bruce. 1978. *Rele Fournal Volume 9*. Nomor 2, Desember 1978 halaman 1-21.
- Grice, H. Paul. 1975. *"Logic and conversation"* dalam Cole, Dater dan S. Morgen (ed). *Pragmatik : A. Readers*. New York : Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. 1992. *"Persepsi Kesantunan Direktif di Dalam Bahasa Indonesia Diantara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta"* dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Bahasa Budaya*. Jakarta : Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 1993c. *"Kesantunan Negatif di Kalangan Dwi Bahasawan Indonesia - Jawa di Jakarta : Kajian Sosiopragmatik"*. Makalah pada Pelba VII, Jakarta 26-27 Oktober 1993.

- Gunarwan, Asim. 1994. "*Pragmatik : Pandangan Mata Burung*" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed) *Mengiring Rekan Sejati : Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta : Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 1995. "*Direktif dan Sopan Santun Bahasa Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Pendahuluan*". Makalah Universitas Indonesia Depok.
- Gunarwan, Asim. 1996b. "*Tindak Tutur Mengkritik Dengan Parameter Umur Dikalangan Penutur Jati Bahasa Jawa : Implikasinya Pada Usaha Pembinaan Bahasa*". Dalam Kongres Bahasa Jawa Kedua di Batu Malang, 22 - 26 Oktober 1996.
- Gunarwan, Asim. 1997. "*Tindak Tutur Melarang di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa*". Dalam Kongres Linguistik Nasional, Surabaya 7 - 11 Nopember 1997.
- Hayati. 2004. *Tuturan Deklaratif Jenis, Fungsi, dan Kesantunannya di Dalam Wacana Percakapan Ramah Keluarga*. Tesis. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Jakarta : Gramedia.
- Kunjana, Rahadi. 2005. *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kusuma, Widjaja. 1998. *Man's Body and Sexual Fantastis (Tubuh Pria dan Impian Seksualnya)*. Batam: Interaksara.
- Lakoff, R. 1972. *The Pragmatics of Modality Papers from The 8th Regional Meeting*. Chicago Linguistik Society.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press. London : Longman.
- Lubis. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Marcellino, M. 1993. "*Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau*" dalam Bambang Kuswati Purwo (ed). Pelba 6 Analisis Wacana Pengajaran Bahasa. Yogyakarta : Kanisius.

- Mardikantoro, Hari Bakti. 1999. *Wacana Tanya Jawab dalam Rubrik Konsultasi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Mey, Jacob. L. 1994. *Pragmatics : An Introduction*. Oxford & Cambridge, USA : Black Well.
- Ngadiman, A. 1994. "*Javanese Conversational Implicature*" Karya Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Nurudin. 2000. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.
- Rogers. 1986. *Communication Technology*. New York : The Free Press.
- Rofiudin, A. 1990. *Studi tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan dalam Interaksi dalam Keluarga*. Tesis FPS IKIP Malang.
- 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi FPS IKIP Malang.
- Rokman, Fathur. 2000. *Erotisme dalam Percakapan....di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jurnal. UNNES.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- 1998. *Implikatur Percakapan Sebagai Pengungkap Humor Di Dalam Wacana Verbal Lisan*. Disertasi (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santoso, Imam. 1993. *Seni Komunikasi Kunci Sukses Abad Ini*. Semarang : Media Wiyata.
- Searle, J.R. 1975. *Indirect Speech Act* dalam Cole. Peter dan J. Morgan (ed) *Syntax and Semantics : Speech Acts*. New York Academic Press.
- Setyonegoro, Kusumanto. 1983. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (PPDGJ II)*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI.
- Subagyo, Paulus Ari. 1998. *Wacana Pojok dalam Bahasa Indonesia (Tinjauan Struktural dan Pragmatik)*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : University Press.
- Susiloningsih, Dyah. 2001. *Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kuis di Televisi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis : The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford : Basil Black Well.
- Suyuti, Achmad. 2001. *Sex Itu Indah Untuk Keharmonisan Rumah Tangga*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Tresnati, Tjetje. 1998. *Tindak Tutur Percakapan dalam Novel Sekayu*. Karya N. H. Dini. Tesis. Semarang : IKIP Semarang.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Angkasa.
- Wirytinoyo, Mujiyono. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Disertasi FPS. IKIP Malang.
- Yule, Gerge (terjemahan Wahyuni, Indah Fajar). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN 1

Tabel 2
Daftar tsbel variabel kesantunan menurut Leech (1983)

No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
1	V		Representatif
2	V		
3	V		Direktif (menyarankan), Pelanggaran bidal kesetujuan
4	V		
5	V		
6	V		
7		V	Pematuhan bidal ketimbangrasaan
8		V	
9	V		Representatif
10	V		
11	V		Representatif
12	V		Pematuhan bidal kemurahatian
13	V		
14	V		
15		V	Representatif , Pematuhan bidal kemurahatian
16		V	Perikutan
17	V		
18	V		Representatif, implikatur melaporkan
19	V		
20		V	
21		V	Implikatur menyatakan
22	V		Pelanggaran bidal kesetujuan
23	V		Perikutan
24	V		
25	V		Ekspresif
26	V		
27		V	
28	V		Ekspresif
29	V		
30		V	Direktif (memberi aba - aba), Pelanggaran bidal ketimbangrasaan
31		V	
32		V	
33		V	Isbati (memutuskan), Pelanggaran bidal kemurahatian
34	V		

No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
35	V		Perkutan
36	V		Implikatur menyatakan, praanggapan
37		V	Direktif (menyuruh), Representatif
38	V		Direktif memaksa, praanggapan
39	V		Pematuhan bidal kesimpatian
40	V		Direktif (menyuruh)/ Ekspresif, Perkutan
41		V	Pelanggaran bidal ketimbangrasaan
42	V		Direktif (menyarankan)
43	V		Praanggapan pematuhan bidal kemurahatian
44	V		Direktif (memaksa)
45	V		
46	V		Direktif (menyarankan)/ Ekspresi melarang
47	V		
48	V		Praanggapan, Perkutan, Pelanggaran bidal keperkenanan
49	V		
50	V		Implikatur menyatakan
51	V		
52	V		Direktif (menyuruh)
53	V		Perikutan, Pematuhan bidal keperkenanan
54		V	Representatif, Ekspresif, Perkutan
55	V		Bidal kesetujuan
56	V		Direktif (memaksa)
57	V		Representatif / komisif
58	V		Direktif(menyarankan)
59	V		
60	V		Praanggapan
61	V		
62	V		Direktif (fungsi mohon penjelasan), Perkutan
63	V		Representatif
64	V		Representatif
65		V	Isbati berkesimpulan, Praanggapan, Perkutan
66	V		Direktif (menyuruh) / komisif, Pematuhan bidal keperkenanan
67	V		Pematuhan bidal ketimbangrasaan

68	V		
69		V	
No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
72	V		
70	V		Implikatur mengeluh
71	V		Pematuhan bidal kemurahan

LAMPIRAN 2

Kartu Data Penelitian

No. Data/ Jenis Wacana/Jenis Data : 7/tertulis/ tindak tutur representatif

Sumber / Asal Data : *Tabloid Nyata*

Data : "...saya sering melakukan masturbasi dengan cara yang aneh, yaitu..."

Judul : JEPIT VEGGY DENGAN PAHA

Tuturan Pengungkap Topik: "...yaitu menjepit alat vital dengan paha..."

Alat Wacana : media tulis tabloid *Nyata*

Keterangan : tindak tutur representatif

Tabel 2
Daftar tsbel variabel kesantunan menurut Leech (1983)

No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
1	V		Representatif
2	V		
3	V		Direktif (menyarankan), Pelanggaran bidal kesetujuan
4	V		
5	V		
6	V		
7		V	Pematuhan bidal ketimbangrasaan
8		V	
9	V		Representatif
10	V		
11	V		Representatif
12	V		Pematuhan bidal kemurahatian
13	V		
14	V		
15		V	Representatif , Pematuhan bidal kemurahatian
16		V	Perikutan
17	V		
18	V		Representatif, implikatur melaporkan
19	V		
20		V	
21		V	Implikatur menyatakan
22	V		Pelanggaran bidal kesetujuan
23	V		Perikutan
24	V		
25	V		Ekspresif
26	V		
27		V	
28	V		Ekspresif
29	V		
30		V	Direktif (memberi aba - aba), Pelanggaran bidal ketimbangrasaan
31		V	
32		V	
33		V	Isbati (memutuskan), Pelanggaran bidal kemurahatian
34	V		

No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
35	V		Perkutan
36	V		Implikatur menyatakan, praanggapan
37		V	Direktif (menyuruh), Representatif
38	V		Direktif memaksa, praanggapan
39	V		Pematuhan bidal kesimpatian
40	V		Direktif (menyuruh)/ Ekspresif, Perikutan
41		V	Pelanggaran bidal ketimbangrasaan
42	V		Direktif (menyarankan)
43	V		Praanggapan pematuhan bidal kemurahatian
44	V		Direktif (memaksa)
45	V		
46	V		Direktif (menyarankan)/ Ekspresi melarang
47	V		
48	V		Praanggapan, Perikutan, Pelanggaran bidal keperkenanan
49	V		
50	V		Implikatur menyatakan
51	V		
52	V		Direktif (menyuruh)
53	V		Perikutan, Pematuhan bidal keperkenanan
54		V	Representatif, Ekspresif, Perikutan
55	V		Bidal kesetujuan
56	V		Direktif (memaksa)
57	V		Representatif / komisif
58	V		Direktif(menyarankan)
59	V		
60	V		Praanggapan
61	V		
62	V		Direktif (fungsi mohon penjelasan), Perikutan
63	V		Representatif
64	V		Representatif
65		V	Isbati berkesimpulan, Praanggapan, Perikutan
66	V		Direktif (menyuruh) / komisif, Pematuhan bidal keperkenanan
67	V		Pematuhan bidal ketimbangrasaan
68	V		
69		V	

No Data	Variabel Kesantunan		Kategori
	Santun	Tidak Santun	
72	V		
70	V		Implikatur mengeluh
71	V		Pematuhan bidal kemurahan

